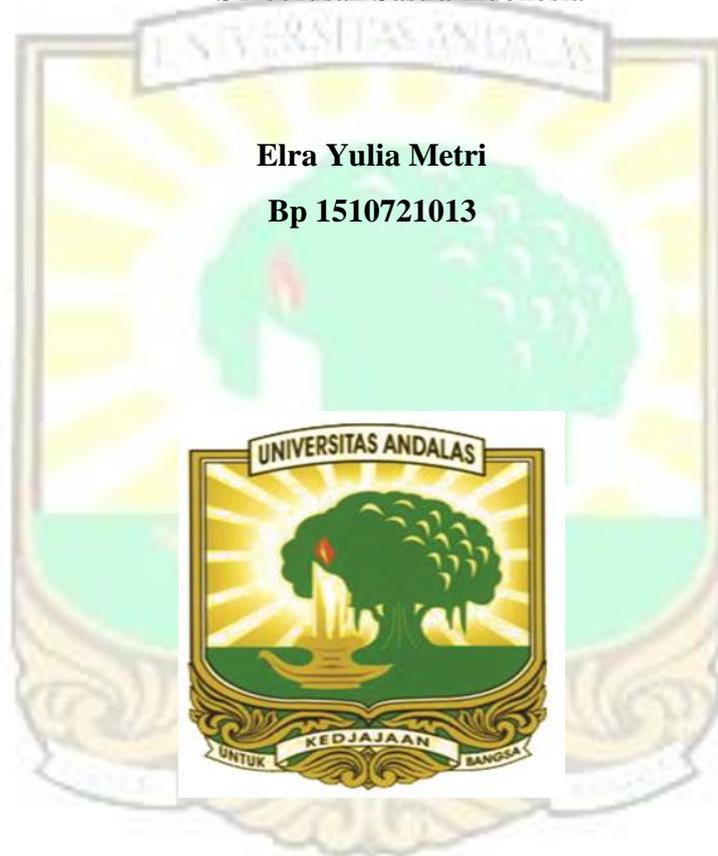


**KESANTUNAN BERBAHASA SOPIR, CALO, DAN PENUMPANG
DI LINGKUNGAN TERMINAL BUS ANTARKOTA DI KABUPATEN
SOLOK SELATAN: TINJAUAN PRAGMATIK**

Skripsi ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

S1 Jurusan Sastra Indonesia



Elra Yulia Metri

Bp 1510721013

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal 22 Januari 2020

**KESANTUNAN BERBAHASA SOPIR, CALO, DAN PENUMPANG DI
LINGKUNGAN TERMINAL BUS ANTARKOTA DI KABUPATEN
SOLOK SELATAN: TINJAUAN PRAGMATIK.**

Pembimbing I,



**Dr. Aslinda, M.Hum.
NIP. 19646221989012001**

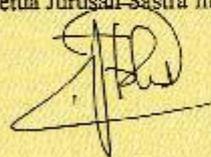
Pembimbing II,



**Sonezza Ladyanna, S.S., M.A.
NIP. 198109022005012002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



**Dr. Aslinda, M.Hum.
NIP. 196406221989012001**

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

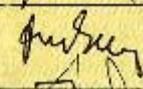
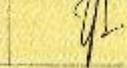
**Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, dan Penumpang di Lingkungan
Terminal Bus Antarkota di Kabupaten Solok Selatan: Tinjauan Pragmatik**

**Skripsi ini Telah Diuji dan Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Ujian
Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas**

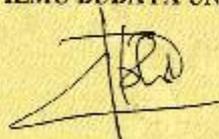
Pada Selasa Tanggal 27 Januari 2020

Pukul 13.30 W.I.B-Selesai

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dra. Efri Yades, M. Hum.	Ketua	
2	Dr. Gusdi Sastra, M.Hum.	Sekretaris	
3	M. Yunis, S.S., M.Hum.	Anggota	
4	Dr. Aslinda, M.Hum.	Anggota	
5	Sonezza Ladyaana, S.S., M.A.	Anggota	

**DISETUJUI DAN DISAIHKAN OLEH
KETUA JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS**



**Dr. Aslinda, M. Hum.
NIP 196406221989012001**

ABSTRAK

Elra Yulia Metri, 1510721013. “Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota di Kabupaten Solok Selatan”. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Pembimbing I, Dr. Aslinda, M.Hum dan pembimbing II, Sonezza Ladyanna, S.S., M.A.

Masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja prinsip kesantunan yang dipatuhi, apa saja prinsip kesantunan yang dilanggar, dan apa saja faktor-faktor penyebab munculnya ketidaksantunan berbahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip kesantunan yang dipatuhi, prinsip kesantunan yang dilanggar, dan faktor-faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan.

Metode dan teknik yang digunakan untuk menjawab permasalahan, yaitu metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Ada tiga tahap dalam penjelasan metode dan teknik penelitian yang digunakan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Untuk penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik dasarnya teknik sadap. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Untuk analisis data, digunakan metode padan translasional dan metode padan pragmatis dengan teknik dasar adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya yaitu hubung bading banding membedakan (HBB). Selanjutnya, pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode penyajian informal.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi diantaranya terdapat pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Prinsip kesantunan yang dilanggar terdapat pada pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Lalu, faktor-faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu kritikan secara langsung, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur.

Kata Kunci: Maksim, Prinsip Kesantunan, dan Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa.

KATA PENGANTAR

Puji dan sujud syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Sopir, Calo, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota di Kabupaten Solok Selatan: Tinjauan Pragmatik” yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Selanjutnya, syalawat beriring salam penulis sampaikan untuk Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan sampai alam yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hasanudin, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan bantuan dan kerja sama yang baik selama penulis kuliah di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
2. Dr. Aslinda, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan saran dan semangat agar penulis menyelesaikan kuliah dengan cepat.
3. Dra. Efri Yades, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dan kerja sama yang baik selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Aslinda, M.Hum. dan Ibu Sonezza Ladyanna, S.S., M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan begitu banyak masukan, kritikan, saran, bimbingan, dan semangat bagi penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt. memberikan kesehatan dan balasan atas perbuatan baik yang dilakukan kepada penulis.

5. Dr. Fajri Usman, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan selama penulis berproses di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
6. Dosen-dosen dan seluruh pegawai Fakultas Ilmu Budaya, khususnya dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pencerahan dalam berpikir kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Indonesia.
7. Papa Cong Kravik Skorvio dan Mama Metra Yunita yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, semangat, dukungan, dan dorongan yang kuat serta selalu mendoakan penulis demi masa depan yang lebih baik nantinya. Selanjutnya, adik tercinta Tan Zilal dan Oktavia Syukuri yang telah memberikan semangat dan bantuan baik secara moral maupun material, agar penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman angkatan Sastra Indonesia 2015, seperjuangan dari semester awal kuliah di Jurusan Sastra Indonesia. Semoga sampai akhir perkuliahan kita menemukan jalan masing-masing.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara moril maupun materi. Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan tersebut. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu linguistik pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang, khususnya dalam bidang pragmatik.

Padang, Januari 2020

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	9
1.7 Populasi Sampel.....	11
1.8 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengantar.....	13
2.2 Pragmatik.....	13
2.3 Prinsip Kesantunan.....	14
2.4 Faktor Penyebab Ketidaksantunan.....	16
2.5 Konteks Situasi Tutur.....	17
BAB III ANALISIS DATA	
3.1 Pengantar.....	19

3.2 Maksim Prinsip Kesantunan yang Dipatuhi oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di Terminal Bus di Kabupaten Solok Selatan.....	19
3.2.1 Maksim Kearifan/Kebijaksanaan.....	19
3.2.2 Maksim Kedermawanan.....	22
3.2.3 Maksim Pujian.....	25
3.2.4 Maksim Kerendahan Hati.....	28
3.2.5 Maksim Kesepakatan.....	31
3.2.6 Maksim Kesimpatian.....	34
3.3 Maksim Prinsip Kesantunan yang Dilanggar oleh Sopir, Calo, Penumpang di Terminal Bus di Kabupaten Solok Selatan.....	37
3.3.1 Maksim Kebijakan.....	37
3.3.2 Maksim Kedermawanan.....	42
3.3.3 Maksim Pujian.....	47
3.3.4 Maksim Kesepakatan.....	51
3.3.6 Maksim Kesimpatian.....	53
3.4 Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa antara Sopir, Calo, dan Penumpang di Terminal Bus di Kabupaten Solok Selatan.....	56
3.4.1 Kritikan Secara Langsung.....	56
3.4.2 Protektif Terhadap Pendapat.....	57
3.4.3 Sengaja Menuduh Lawan Tutar.....	58
3.4.4 Sengaja Memojokkan Lawan Tutar.....	60
BAB IV PENUTUP	
4.1 Simpulan.....	62
4.2 Saran.....	63
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	64
LAMPIRAN DATA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Yule (2015: 198), kesantunan merupakan tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbangan akan wajah seseorang. Pada saat bertutur, kesantunan menjadi hal utama dalam memilih bentuk ujaran selain dari maksud yang sebenarnya. Kesantunan dalam berbahasa diwujudkan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda yang berkaitan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesantunan dapat dikatakan sebagai suatu keinginan yang tulus untuk berbuat baik kepada orang lain (Oktavianus, 2006 :98). Kesantunan dapat diwujudkan dengan mengikuti prinsip-prinsip kerja sama dan mematuhi maksim-maksimnya. Suatu tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan ada kalanya dapat tercipta melalui pelanggaran maksim.

Pada saat berkomunikasi, terkadang tidak terlepas dengan cara pengucapan yang memunculkan bentuk tuturan kasar, baik berupa olok-olok maupun sindiran yang menyakitkan hati lawan tutur. Namun, kesediaan untuk menerima orang lain dengan cara simpati dan saling menghargai tampaknya masih jauh dari kesantunan yang semestinya dengan menghindari sifat buruk yang ada dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, manusia hendaknya melawan sifat-sifat buruk yang

dapat menyakitkan hati orang lain dengan cara memahami situasi dan kondisi untuk melakukan pertuturan yang sebenarnya dituturkan

Kesantunan berbahasa dapat terjadi di berbagai tempat umum, salah satunya adalah di lingkungan terminal bus Solok Selatan, seperti pada supir, calo, dan penumpang. Supir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengemudi bus atau angkutan umum lainnya. Calo adalah perantara atau orang yang membantu supir untuk mencari penumpang.

Berikut contoh peristiwa tutur yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kesantunan yang terjadi di lingkungan terminal bus Solok Selatan:

Peristiwa Tutur (1)

Penutur : *“Pai kama, Ni? Ka Padang Ni?”*
'Mau pergi kemana, Kak? Ke Padang Kak?'

Mitra Tutur : *“Indak Da, ka Solok.”*
'Tidak bang, saya mau pergi ke Solok.'

Penutur : *”Ni. Itu arah ka Solok!.”*
'Pakai mobil yang itu Kak. Itu tujuannya ke Solok.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dengan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang, di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dengan mitra tutur yang merupakan supir. Tuturan terjadi pada siang hari ketika penutur baru saja memasuki sebuah bus.

Pada konteks peristiwa tutur tersebut terdapat prinsip kesantunan yang dipatuhi yaitu maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dari tuturan di atas, dapat dilihat bahwa penutur berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri, dengan cara penutur mau membantu mitra tutur

menunjukkan bus tujuan mitra tutur tersebut. Penutur telah mematuhi maksim kedermawan kepada mitra tutur. Tuturan yang dimaksud yaitu *“Pakai oto yang itu Ni. Itu arah ka Solok!”* tindak tutur tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan.

Peristiwa Tutur (2)

Penutur : *“Diak, buliah Akak duduak di dakok kaco tu? Tuka tampek duduak waklah, lai namua? Soalno Akak pamabuak.”*
'Dek, boleh kakak duduk di dekat kaca itu? Tukar tempat duduk kita ya, boleh? Soalnya kakak sering pusing.'

Mitra Tutur : *“Gitu Kak. Yo ndak bagai jo lo Kak, dari pado muntah lo akak beko.”*
'Begitu Kak. Ya, tidak apa-apa Kak. Dari pada muntah Kakak nanti.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penumpang I dengan penumpang II, di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang merupakan sesama penumpang bus. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang duduk di dalam bus dan dimulai ketika penutur meminta kepada mitra tutur agar bisa berpindah tempat duduk.

Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat prinsip kesantunan yang dipatuhi yaitu maksim kesepakatan. Tuturan penumpang II telah mematuhi maksim kesepakatan, karena (penumpang II) telah memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain. Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Selain ditemukan peristiwa tutur yang mematuhi prinsip kesantunan, juga ditemukan peristiwa tutur yang melanggar prinsip kesantunan. Berikut contohnya:

Peristiwa Tutur (3)

Penutur : *“Oi... mintak piti den a!”*

‘Hai...saya minta uang!’

Mitra Tuter :”*Den agiah Ang limo ribu dih?*”
‘Saya beri kamu lima ribu?’

Penutur :”*Anjiang saketek no lai, tambah lah. Biasono limo baleh ribu Ang agiah ka den.*”
‘Anjing, terlalu sedikit. Tambahlah lagi. Biasanya lima belas ribu kamu berikan kepada saya.’

Mitra Tuter :”*Biasono iyo limo baleh ribu den setor ka Ang. Tapi kini den alunbanyak dapek panumpang lai do, tu bagapo ka Ang mintak?*”
‘Biasanya lima belas ribu saya berikan kepada anda. Tapi, sekarang saya belum banyak mendapatkan penumpang. Berapa Anda minta?’

Penutur :”*Eh...khalayak, supir bawuak dek Ang.*”
‘Sialan, dasar sopir monyet.’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi di tempat duduk terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dengan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Tuturan terjadi pada siang hari ketika penutur sedang mencari mitra tutur. Ketika penutur sudah selesai mencari mitra tutur, kemudian ia meminta upah kepada penutur.

Pada konteks peristiwa tutur di atas, terjadi pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu pelanggaran maksimkearifan/kebijaksanaan. Maksimkearifan/kebijaksanaan adalah mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Akan tetapi, penutur telah memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain. Tuturan penutur pada kalimat “*Anjiang saketek no lai, tambah lah*” melanggar maksim kearifan/kebijaksanaan.

Selain melanggar maksim kebijaksanaan, tuturan dalam peristiwa tutur tersebut melanggar maksim kesepakatan. Hal tersebut terdapat pada tuturan “*Biasono limo baleh ribu den setor ka Ang. Tapi kini den alun banyak dapek*

panumpang lai lo, tu bagapo ka Ang mintak?'. Mitra tutur melanggar maksim kesepakatan karena tidak memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain. Menurut Pranowo (2012:68), faktor penyebab ketidaksantunan tersebut adalah kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

Berdasarkan pengamatan awal, peristiwa tutur tidak hanya dipatuhi tetapi juga dilanggar. Alasan memilih lokasi tersebut, dikarenakan oleh banyaknya faktor dan penyebab yang mempengaruhi tuturan yang kurang santun di sana, seperti faktor pergaulan atau pertemanan, faktor pendidikan, dan faktor tempat tinggal di terminal yang keras. Keunikannya adalah walaupun tuturan dari penutur secara tertulis atau secara teori tidak mematuhi sesuai dengan prinsip kesantunan, tetapi tidak selalu menyebabkan sakit hati dan pertikaian di antara mereka.

Penelitian mengenai prinsip kesantunan pada tuturan calo, supir dan penumpang di lingkungan terminal bus Kabupaten Solok Selatan perlu untuk dikaji lebih lanjut karena, dapat dijelaskan bagaimana cara seseorang berkomunikasi untuk membangun silaturahmi dalam keberagaman masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Apa saja maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi di lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan?
- (2) Apa saja maksim prinsip kesantunan yang dilanggardi lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan?
- (3) Apa sajakah faktor-faktor penyebab munculnya ketidaksantunan berbahasa.

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian rumusan masalah penelitian, yaitu:

- (1) Menjelaskan maksimprinsipkesantunan yang dipatuhidi lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan tersebut.
- (2) Menjelaskan maksimprinsip kesantunan yang dilanggar di lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan tersebut.
- (3) Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa tersebut.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian diharapkan memberikan manfaat untuk pengembangan kesantunan berbahasa dan menambah informasi penelitian kajian pragmatik sebagai disiplin ilmu linguistik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca situasi penggunaan bahasa di atas bus.

1.5 Tinjauan pustaka

Berdasarkan pengamatan awal, analisis penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan belum pernah diteliti. Akan tetapi, yang berkaitan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan, di antaranya:

- 1). Oktavia Subekti (2011) menulis skripsi dengan judul “Kesantunan Tindak

Tutur Direktif dalam Dialog Film Alangkah Lucunya Negeri ini Karya MusfarYasin: sebuah Tinjauan Pragmatik”, di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” ini ditemukan enam belastuturan sapaan antara lain: menyuruh, menasihati, menyarankan, menganjurkan, membujuk, memarahi, dan sebagainya.

- 2). Nurul Ganda Putri (2019) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Program Acara *Talk Show Brownis*”. Nurul dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam program *Talk Show Brownis* ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Prinsip kesopanan yang dilanggar dalam acara tersebut, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian.
- 3). Azye Murni (2005), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Film *Kiamat Sudah Dekat*”. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam film *Kiamat Sudah Dekat* penggunaan prinsip kesantunan ada yang sesuai dan ada yang menyimpang. Akan tetapi penggunaan prinsip kesantunan cenderung menyimpang. Prinsip kesantunan yang sesuai terdiri atas maksim kearifan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim pujian dan prinsip kesopanan yang menyimpang yaitu penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian dan maksim simpati.

4). Pepi Septriana (2015) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas

Andalas menulis tesis dengan judul “Kesantunan dalam Pesan Singkat pada Rubrik Suara Rakyat di Harian Haluan Sumatra Barat”. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa strategi kesantunan yang ditemukan adalah kesantunan negatif, bertutur terus terang tanpa basa-basi dan kesantunan positif. Pemakaian kesantunan juga ditemukan kata sopaan, kata mohon, agar dan harap.

5). Nur Aini Syah (2017) menulis dalam Jurnal Bahasa dan Sastra “Kesantunan

Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat* di Tv One (Tinjauan Pragmatik)” Universitas Sebelas Maret. Jurnal tersebut disimpulkan bahwa ditemukan subtindak tutur direktif dan empat strategi kesantunan yang terdiri dari strategi langsung, positif, negatif dan strategi tidak langsung. Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat* mendukung keefektifan komunikasi *talk show* dari segi afektif, kognitif, dan konotatif.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang kesantunan berbahasa supir, calo, dan penumpang dalam bus antar kota di terminal Kabupaten Solok Selatan belum pernah dilakukan. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa atau prinsip kesantunan dengan menggunakan tinjauan pragmatik. Adapun perbedaannya yaitu: 1) Pepy Septriana (2015) meneliti tentang “Kesantunan dalam Pesan Singkat pada Rubrik Suara Rakyat di Harian Haluan Sumatra Barat”. Perbedaannya terletak pada sumber

data. Pepy Septriana mengambil sumber data dari koran sedangkan penulis mengambil sumber dari tuturan yang diucapkan oleh supir, calo, dan penumpang di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode adalah cara yang akan dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Langkah-langkah dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan dalam penelitian ini adalah metode simak yakni menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual (Sudaryanto, 2015: 203). Pada Penelitian ini, penulis akan menyimak setiap tindak tutur yang ada di lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan. Selanjutnya, teknik yang digunakan ada dua tahap yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik sadap, yaitu dengan menyadap setiap tuturan yang muncul dalam tindak tutur melalui rekaman. Teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC, penulis hanya menyimak penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan bus antar kota di Solok Selatan tersebut. Seiring dengan melakukan penyimak juga menggunakan teknik rekam, dengan merekam semua tuturan yang diperlukan di dalam penelitian. Setelah teknik rekam dilaksanakan,

selanjutnya penulis akan menggunakan teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat perihal-perihal penting pada kartu data.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini memakai metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar teks, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15-16). Metode padan yang digunakan yaitu metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tindak tutur supir, calo dan penumpang bus yang berasal dari bahasa daerah. Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* yang dimaksud yaitu bahasa Indonesia. Selanjutnya, digunakan metode padan pragmatis, alat penentunya adalah mitra tutur. Metode padan pragmatis digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang ada.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), alatnya adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti, yakni tentang pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan tujuan untuk membedakan dan mengklasifikasikan kesantunan bahasa yang dipatuhi dan kesantunan bahasa yang dilanggar yang dituturkan oleh supir, calo, dan penumpang bus di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang akan digunakan adalah metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 245). Hasil analisis yang diperoleh tentang kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan yang dilanggar yang dituturkan olehsupir, calo, dan penumpang di terminal bus antar kota Kabupaten Solok Selatan akan disajikan dalam bentuk uraian dengan kata-kata.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988:21), populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai bahasa, lamanya bahasa dipakai, dan luasnya lingkungan yang dipakai bahasa tersebut, sedangkan sampel merupakan bagian di populasi yang dipilih untuk dianalisis oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan kesantunan berbahasa yang dilanggar oleh supir, calo, dan penumpang.

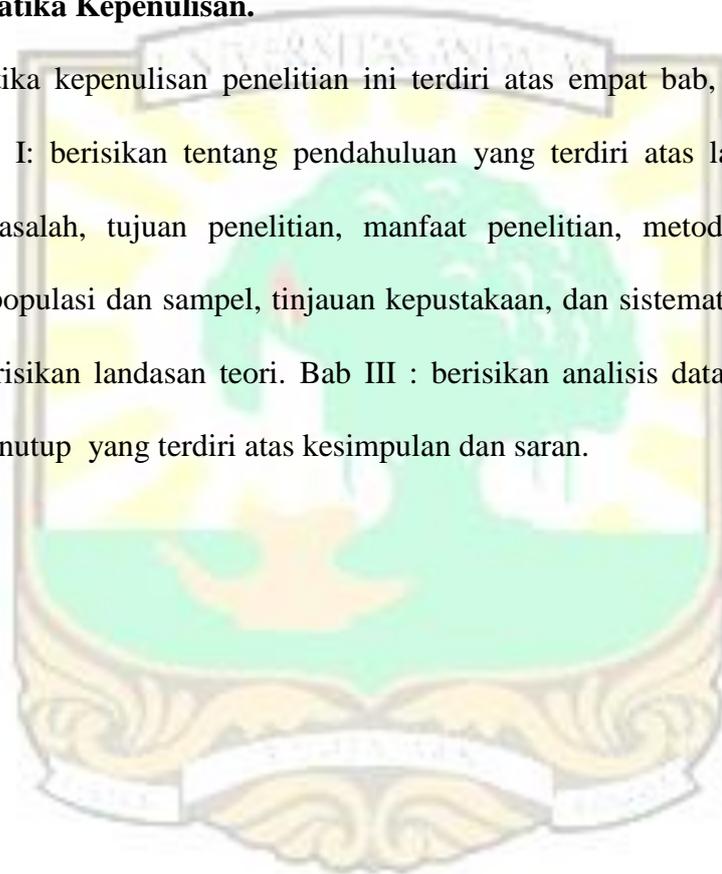
Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan kesantunan bahasa yang dilanggar di terminal bus Kabupaten Solok Selatan. Jumlah bus di terminal tersebut berjumlah 11. Enam bus tujuan ke Padang, 2 bus tujuan ke Pekan Baru, dan 3 bus tujuan ke Solok. Sopir bus yang ada di terminal tersebut berjumlah 13. Enam sopir tujuan Padang, 4 sopir tujuan Pekan Baru, dan 3 sopir tujuan Solok. Calo di terminal tersebut berjumlah 7 orang. Tapi pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada bus dengan tujuan Padang-Solok Selatan.

Sampel pada penelitian ini dikumpulkan selama kurang lebih dua bulan hingga data jenuh. Dalam kurun waktu tersebut, terlihat data sudah jenuh.

Jenuh dalam artian data atau tuturan supir, calo, dan penumpang bus tersebut hanya itu-itu saja dan tidak ada bentuk lain yang muncul ketika penulis melakukan penelitian. Dengan demikian, data dipandang sudah cukup untuk mewakili data yang akan dianalisis dan menjawab permasalahan penelitian tentang tindak tutur supir, calo dan penumpang yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan.

1.8 Sistematika Kepenulisan.

Sistematika kepenulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu sebagai berikut Bab I: berisikan tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II : berisikan landasan teori. Bab III : berisikan analisis data dan Bab IV: berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan dalam penelitian ini adalah teori prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), dan teori faktor penyebab ketidaksantunan yang dikemukakan oleh Pranowo (2012: 68). Berikut ialah uraian dari teori-teori yang akan penulis gunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 3-4). Makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks, (Wijana dan Rohmadi, 2009: 5). Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat. Pragmatik dan semantik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, (Leech, 1993: 21).

Rahardi (2005: 49) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Pragmatik menurut Soeparno (2002: 27) adalah subdisiplin yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur.

Berdasarkan uraian tentang pengertian pragmatik menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial yang memperhatikan konteks.

2.3 Prinsip Kesantunan

Menurut Thomas dalam Oktavianus dan Revita (2013: 26), kesantunan sebagai suatu keinginan yang tulus berbuat baik kepada orang lain. Sementara itu, menurut Oktavianus dan Revita (2013: 39), bila retorika tekstual membutuhkan prinsip kerja sama, retorika interpersonal menuntut peserta tutur untuk memperlakukan orang lain dengan sopan.

Leech (1993: 206) menyatakan bahwa kesantunan merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Leech (1993: 206) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu:

- 1). Maksim Kearifan/Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Leech (1993: 206) menyatakan bahwa gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

- 2). Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Menurut Leech (1993:206) pada maksim kedermawanan penutur dan mitra tutur dapat meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

3). Maksim Pujian

Seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Leech (1993: 206) menyatakan bahwa pada maksim pujian diharapkan agar dapat meminimalkan kecaman kepada orang lain, dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Maksim ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

4). Maksim Kerendahan Hati

Leech (1993: 207) menyatakan bahwa dalam maksim kerendahan hati peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan kecaman kepada diri sendiri. Orang dikatakan sombong jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

5). Maksim Kesepakatan

Leech (1993: 207) menyatakan bahwa pada maksim kesepakatan, para peserta tutur diharapkan untuk memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain, dan meminimalkan tidak sepakat dengan orang lain. Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

6). Maksim Kesimpatian

Leech (1993: 207) menyatakan bahwa pada maksim kesimpatian diharapkan agar dapat meminimalkan rasa antipati kepada orang lain, dan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain. Sikap antipati terhadap salah satu peserta akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

Dari data yang sudah dianalisis oleh peneliti dapat diketahui maksim-maksim apa saja yang dilanggar dan dipatuhi. Maksim-maksim yang dilanggar diantaranya maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan. Maksim-maksim yang dipatuhi diantaranya maksim kedermawanan dan maksim kesepakatan. Maksim yang paling dominan adalah maksim yang dilanggar karena tuturannya menggunakan kata-kata kasar. Walaupun tuturannya sesuai teori tidak mematuhi atau melanggar maksim-maksim yang ada. Tetapi kenyataannya tidak dianggap melanggar kesantunan berbahasa karena tuturan yang kasar tersebut penanda keakraban sekaligus kata kasar tersebut sebagai bahan candaan diantara mitra tutur dan tidak menimbulkan perselisihan.

2.4 Faktor Penyebab Ketidaksantunan

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Oleh karena itu, dalam berbicara atau bertutur dibutuhkan prinsip kesantunan dan kesopanan (Wijana, 1996: 55). Sebuah tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Pranowo (2012 :68), ada lima faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa. Kelima faktor itu akan diuraikan sebagai berikut:

1). Kritik Secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar

Kritik yang dituturkan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun. Kritik kepada lawan tutur dengan menggunakan kata-kata kasar secara langsung akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun dan jauh dari peringkat kesantunan (Pranowo,2012:68).

2). Dorongan Rasa Emosi Penutur

Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun (Pranowo,2012:68). Dalam bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya.

3). Protektif Terhadap Pendapat

Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun (Pranowo,2012:68). Penutur ketika bertutur seringkali bersifat protektif terhadap pendapatnya, hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

4). Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Penutur seringkali menyampaikan tuduhan kepada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Pranowo,2012:68).

5). Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Pertuturan menjadi tidak santun ada kalanya karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya

(Pranowo,2012:68). Tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

2.5 Konteks Situasi Tutur

Konteks situasi tutur menurut Wijana (1996: 10-11) mencakup aspek-aspek sebagai berikut: 1). Penutur dan lawan tutur, 2). Konteks tuturan, 3). Tujuan tuturan, 4). Tuturan sebagai bentuk tindakan, dan 5). Tuturan sebagai produk tindak verbal. Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005: 21). Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan mempengaruhi arti, maksud, dan informasi dari tuturan tersebut.

Menurut Mulyana (2005: 24), menambahkan bahwa konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
- b. Konteks epistemis (*epistemis context*), yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- c. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
- d. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosiokultural yang melengkapi hubungan antar pelaku dan partisipan dalam percakapan.

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Pada bab analisis data ini, dipaparkan mengenai tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan, yang melanggar prinsip kesantunan, dan faktor penyebab dari ketidaksantunan berbahasa. Untuk menjawab masalah penelitian, analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang sudah dipaparkan pada bab II. Berikut penjelasannya.

3.2 Maksim Prinsip Kesantunan yang Dipatuhi oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di Terminal Bus di Kabupaten Solok Selatan.

Berdasarkan pengamatan, ditemukan prinsip kesantunanyang dipatuhi oleh sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Prinsip kesantunan yang dipatuhi tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

3.2.1 Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Salah satu maksimprinsip kesantunan yang digunakan oleh sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim kearifan. Berikut maksim kebijaksanaan yang dipatuhi pada tuturan sopir, calo, dan penumpang.

Peristiwa Tutar (1)

Penutur :”*Di mungko rumah hijau tu wak turun, Diak.*”
‘Di depan rumah hijau itu saya turun, Dek.’

Mitra Tutar :(mengambil ongkos yang dibayar oleh

penumpang dan menghitung kembali ongkos tersebut. Ternyata Penumpang memberikan ongkos berlebih dari tarif biasanya),
“*Pak, balabiah piti Pak a.*”
‘Uang Bapak berlebih.’

Penutur :”*Iyo, Diak? Mokasih, di.*”
‘Iya, Dek? Terima kasih, ya.’

Mitra Tuter :”*Iyo, Pak.*”
‘Iya, Pak.’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur merupakan seorang penumpang dan mitra tutur merupakan seorang sopir. Situasi tuturan terjadi ketika angkutan umum sedang berhenti dan dalam perjalanan. Penumpang merupakan seorang laki-laki dewasa yang berusia sekitar 59 tahun, ia turun di depan rumah berwarna hijau. Penutur tersebut memberikan ongkos dengan jumlah yang berlebih dari tarif normal yang telah ditentukan. Kemudian, mitra tutur menghitung ongkos yang diberikan oleh penutur, secara langsung mitra tutur memberikan uang kepada penutur dengan jujur. Penutur memberikan senyuman pada mitra tutur karena ia telah jujur kepada penutur.

Berdasarkan konteks di atas, penutur mematuhi maksim kearifan. Maksim kearifan, yaitu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Mitra tutur dapat dikatakan mematuhi maksim kearifan karena mitra tutur telah mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut terdapat pada tuturan, ‘*Pak, balabiah piti Pak a.*’ penutur telah bersikap jujur kepada mitra tutur dengan memberikan uang penumpang yang berlebih, sehingga sopir mendapatkan respon yang baik dari penutur.

Peristiwa Tutar (2)

Penutur :”*Pai ka Pakan Baru, Diak?*”
‘Pergi ke Pekan Baru, Dek?’

Mitra Tutar :”*Indak, Da. Pai ka Solok.*”
‘Tidak, Bang. Saya pergi ke Solok.’

Penutur :”*Pakai oto itu Diak. Arah ka Solok nyo tu.*”
‘Pakai angkutan umum yang itu Dek. Tujuan angkutan umum itu ke Solok.’

Mitra Tutar :”*Mokasih banyak yo, Da.*”
‘Terima kasih, Bang’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur merupakan seorang sopir dan mitra tutur merupakan seorang penumpang. Penumpang merupakan seorang mahasiswi. Situasi tutur terjadi ketika penutur sedang melihat seorang mitra tutur (perempuan) yang sedang berdiri di tepi jalan sedang menunggu angkutan umum. Komunikasi terjadi ketika penutur menuturkan ‘*Pai ka Pakan Baru Diak?*’ kepada penutur atau mitra tutur. Akan tetapi, tujuan mitra tutur tersebut berbeda dengan tujuan angkutan umum yang dikendarai oleh penutur tersebut. Kemudian, penutur menunjukkan angkutan umum yang pergi ke arah atau tujuan dari mitra tutur tersebut.

Berdasarkan konteks di atas dapat disimpulkan bahwa penutur mematuhi maksim kearifan. Maksim kearifan, yaitu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Penutur dapat dikatakan mematuhi maksim kearifan karena penutur telah mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Hal tersebut terdapat pada tuturan, ‘*Pakai oto itu Diak. Arah ka Solok nyo tu.*’

3.2.2 Maksim Kedermawanan

Salah satu prinsip kesantunan yang dipatuhi di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim kedermawanan. Berikut maksim kedermawanan yang dipatuhi terdapat dalam tuturan Sopir, Calo dan penumpang.

Peristiwa Tuter (3)

Penutur :*”Pindah dakek kak ko duduak Diak a. Sampik-sampik saketek ndak baa dek kak do, dari pado situ basah Diak dek kanai aia beko.”*
'Pindah dekat kakak di sini Dek. Tidak apa-apa sempit bagi kakak, dari pada nanti kena air jadinya basah Dek.'

Mitra Tuter :*”Jadi, Kak. Mokasih yo Kak.”*
'Baik, Kak. Terima kasih, Kak.'

Konteks peristiwa tutur data di atas terjadi antara penutur yang merupakan penumpang I dan mitra tutur yang merupakan penumpang II. Situasi tutur terjadi ketika penutur melihat mitra tutur yang kena air hujan karena atap angkutan umum ada yang bocor. Kemudian, penutur menyuruh mitra tutur untuk pindah tempat duduk dekat penutur tersebut.

Pada peristiwa tutur 3, maksim dalam prinsip kesantunan yang dipatuhi adalah maksim kedermawanan, yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dari tuturan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan cara dia rela mengorbankan dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menyuruh mitra tutur duduk di dekatnya walaupun sudah sempit. Hal tersebut terdapat pada tuturan berikut, '*Pindah dakek kak ko duduak Diak a. Sampik sampik saketek ndak baa dek kak do, dari pado situ basah Diak dek kanai aia beko.*'

Peristiwa Tutar (4)

Penutur :”*Jan muntah lo lai Diak. Duduak dakek kaco ko a. Bialah kak pindah kasitu”*

‘Jangan sampai muntah, Dek. Duduk dekat kaca ini. Kakak saja yang pindah ke sana.’

Mitra Tutar :”*Ndak usah lah Kak. Payah lo kak pindah-pindah dekenyo mah.*”

‘Tidak perlu Kak. Merepotkan Kakak saja kalau harus pindah.’

Konteks tindak tutur di atas terjadi antara penutur (penumpang I) dan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang II. Situasi tutur terjadi di dalam angkutan umum dan ketika angkutan umum mulai jalan. Komunikasi terjadi ketika penutur menyuruh mitra tutur untuk duduk di dekat kaca. Hal tersebut dilakukannya agar mitra tutur tersebut tidak muntah selama perjalanan.

Pada peristiwa tutur 4 tersebut, penutur mematuhi maksim kedermawanan, yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dari tuturan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan cara mengorbankan dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menyuruh mitra tutur duduk di dekat kaca dan penutur tersebut rela bertukar tempat duduk dengan mitra tutur tersebut supaya tidak mabuk selama perjalanan. Hal tersebut terdapat pada tuturan, *Jan muntah lo lai Diak. Duduak dakek kaco ko a. **Bialah kak pindah ka situ.***’

Peristiwa Tutar (5)

Penutur :”*Baranti wak sabanta lu, Ni. Makan wak lah, Ni. Lapa Ni ndak?*”

‘Berhenti dulu kita sebentar ya, Kak. Makan dulu kita ya, Kak. Kakak lapar tidak?’

Mitra Tutar :”*Iyo, Da. Taruih lah lu makan, Da.*”

‘Iya, Bang. Silahkan makan dulun, Bang.’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang. Penumpang seorang perempuan dewasa. Situasi tutur terjadi ketika penutur berhenti di salah satu rumah makan di tepi jalan, kemudian penutur tersebut menawarkan makan kepada salah satu mitra tutur di dalam angkutan umum tersebut.

Berdasarkan konteks di atas, penutur bahwa tersebut mematuhi maksim kedermawanan, yaitu meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Dari tuturan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan cara dia mengorbankan dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara memberhentikan angkutan umum di sebuah rumah makan di tepi jalan. Kemudian menyuruh penumpangnya untuk makan dulu. Hal tersebut terdapat pada tuturan berikut, ‘*Baranti wak sabanta lu, Ni. Makan wak lah, Ni. Lapa Ni ndak?*’

Peristiwa Tutur (6)

penutur :”*Bialah den yang maangkek barang ko ka ateh. Dibaok duduaklah Ang lau, istirahat sabanta. Beko Ang ka mambaok oto lo laik.*”
‘Saya saja yang mengangkat barang ini ke atas mobil. Kamu istirahat saja dulu, pergi duduk di sana. Soalnya kamu mau menyetir mobil lagi nanti.’

Mitra Tutur :”*Yolah, panek den. Istirahat den sabantu lu di. Mokasih banyak a.*”
‘Ya, saya sangat capek . Saya istirahat dulu sebentar ya. Terima kasih banyak.’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Situasi tutur terjadi

ketika penutur dengan mitra tutur sedang menyusun dan mengangkat barang ke dalam mobil. Komunikasi diantara mereka terjadi ketika penutur menyuruh mitra tutur untuk duduk dan beristirahat dulu, karena mitra tutur terlihat sangat kecapean dan letih oleh penutur. Hal tersebut terdapat pada tuturan, *'Bialah den yang maangkek barang ko ka ateh Dibaok duduaklah Ang lu, istirahat sabanta. Beko Ang ka mambaok oto lo laik.'*

Berdasarkan konteks di atas bahwa komunikasi tersebut termasuk pada maksim kedermawanan, yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dari tuturan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa penutur berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dengan cara dia mengorbankan dirinya sendiri. Hal yang dilakukan oleh penutur tersebut adalah dia rela mengangkat barang ke dalam mobil sendiri karena, penutur melihat mitra tutur sangat kelelahan dan butuh istirahat.

3.2.3 Maksim Pujian

Salah satu prinsip kesantunan yang dipatuhi oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim pujian. Berikut maksim pujian yang dipatuhi terdapat dalam tuturan Sopir, Calo dan penumpang.

Peristiwa Tutur (7)

- | | |
|-------------|--|
| Penutur | : <i>"Barasiah oto nyo kini yo, Ci!"</i> (Duduk di bangku, dan melihat-lihat semua yang ada di dalam bus).
'Mobinya bersih sekarang ya, Ci!' |
| Mitra Tutur | : <i>"Iyo. Biasonyo ndak sabarasiah ko do, mungkin siap di barasian."</i>
'Iya. Tidak sebersih ini biasanya. Sepertinya baru saja dibersihkan.' |

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan penumpang I dan mitra tutur yang merupakan penumpang II. Penumpang I dan penumpang II merupakan seorang perempuan yang masih muda. Kemudian penutur menuturkan '*Barasiah oto nyo kini yo, Ci!*' kepada mitra tutur, karena angkutan umum yang sering dinaikinya kelihatan lebih bersih dari sebelumnya.

Berdasarkan konteks di atas, komunikasih tersebut termasuk pada maksim pujian, yaitu memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman kepada orang lain. Dapat dilihat dengan jelas bahwa penutur berusaha memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman pada orang lain. Hal tersebut terdapat pada tuturan '*Barasiah oto nyo kini yo, Ci!*' Tuturan yang disampaikan oleh penutur pada data di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian oleh kedua penumpang tersebut.

Peristiwa Tutur (8)

Penutur	: " <i>Oi tarang lampu oto kini mah, Da.</i> " 'wah..lampu mobilnya terang sekarang ya, Bang.'
Mitra Tutur	: " <i>Iyo, Da. Baru wak tuka patang lu, soalnyo lampu yang lamo putuih nyo.</i> " 'Iya, Bang. Baru saya tukar lampunya kemarin. Solanya lampu yang lama sudah rusak.'

Konteks peristiwa tutur di atas, terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Penumpang merupakan seorang laki-laki yang masih muda. Situasi tutur terjadi di dalam angkutan umum (bus). Komunikasih terjadi ketika penutur menuturkan, '*Oi tarang lampu oto kini mah, Da*' kepada mitra tutur.

Berdasarkan konteks di atas, komunikasi tersebut termasuk ke dalam maksim pujian, yaitu memaksimalkan pujian kepada orang lain dan tidak

merendahkan orang lain. Dapat dilihat dengan jelas bahwa penutur berusaha memaksimalkan pujian kepada orang lain hal tersebut terdapat pada tuturan '*Oi tarang lampu oto kini mah, Da*' dan meminimalkan kecaman pada orang lain. Dengan demikian penutur telah mematuhi dari maksim pujian.

Peristiwa Tutar (9)

Penutur :"*Ha, lah baru lo oto kini, Da?*"
'Punya mobil baru Kamu sekarang?'

Mitra Tutar :"*Indak do baru do. Bantuak seh nan baru ko nyo, iko oto lamo wak pelokan.*"
'Tidak mobil baru. Bentuknya saja yang baru. Ini mobil lama yang saya perbaiki.'

Penutur :"*Cek Wak kok baru tadi, bantuak baru modeh nyo.*"
'Saya fikir baru tadi, bentuknya seperti baru.'

Mitra Tutar :"*Ha..ha..Dek pandai Wak mabehan, oto baru ma lo ka tabali.*"
'Ha..ha..Karena saya pandai merawatnya mungkin, mobil baru tidak akan terbeli.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Penumpang merupakan seorang laki-laki yang sudah berumur sekitar 47 tahun. Situasi tutur terjadi ketika penutur sedang melihat-lihat angkutan umum yang mau dimasukinya, timbul pertanyaan dalam hati penutur tersebut karena melihat angkutan umum tersebut terlihat masih baru. Untuk menghilangkan rasa penasarannya, kemudian penumpang tersebut menanyakan kepada mitra tutur terkait bus tersebut.

Komunikasi terjadi ketika penutur menuturkan, '*Ha, lah baru lo oto kini, Da?*' kepada mitra tutur. Tetapi mitra tutur menolak kalau angkutan umum (bus) tersebut masih baru, menurut mitra tutur tersebut angkutan umum (bus) tersebut

sudah lama. Mitra tutur tersebut pandai memperbaiki dan merawatnya makanya kelihatan masih baru, karena kalau harus membeli mobil atau bus yang baru tidak akan terbeli karena mahal. Berdasarkan konteks di atas komunikasi tersebut termasuk ke dalam maksim pujian, yaitu memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman kepada orang lain. Secara langsung penutur telah memaksimalkan pujian kepada mitra tutur dan tidak merendahkan mitra tutur tersebut. Maka dari itu, komunikasi tersebut dapat dikatakan santun.

3.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Salah satu prinsip kesantunan yang dipatuhi oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim kerendahan hati. Berikut maksim kerendahan hati yang dipatuhi terdapat dalam tuturan Sopir, Calo dan penumpang.

Peristiwa Tutur (10)

Penutur : *"Banyak piti Ang kini yo? Lah tabali oto baru dek Ang a."*
'Kamu banyak uang sekarang ya? Sudah bisa beli mobil baru sekarang.'

Mitra Tutur : *"Ndak do banyak piti wak do, Pak. Itu dek lai ado razaky labiahnyo, Pak."*
'Saya tidak punya banyak uang, Pak. Kebetulan lagi ada rezeky lebih saja.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Penumpang merupakan seorang laki-laki dewasa yang berusia sekitar 50 tahun. Situasi tutur terjadi di terminal ketika penumpang sedang mencari bus yang hendak pergi ke arah tujuannya.

Berdasarkan prinsip kesantunan, komunikasi yang terjadi pada peristiwa tutur di atas, termasuk ke dalam maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati adalah mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri. Pada data di atas, mitra tutur tidak menjawab dengan sombong pertanyaan dari penumpang tersebut akan tetapi, mitra tutur mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan, '*Ndak do banyak piti wak do, Pak. Itu dek lai ado razaky labiahnyo, Pak.*' Hal tersebut dapat dikatakan bahwa mitra tutur mematuhi maksim kerendahan hati.

Peristiwa Tutur (11)

Penutur :"*Pakai sepatu rancak Pak sopir pai manambang kini yo. Baru yo, dima balinyo tu? Maha kayak e.*"

'Pak sopir pakai pergi kerja pakai sepatu bagus. Baru ya Pak, dimana bapak beli? Pasti mahal ya?'

Mitra Tutur :"*A biaso seh ko nyo.*"
'Biasa saja.'

Konteks peristiwa tutur di atas, terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Situasi tutur terjadi ketika penutur sedang cari penumpang, kemudian penutur melihat ada yang berbeda dengan sepatu yang dipakai oleh mitra tutur. Penutur melihat bahwa mitra tutur memakai sepatu baru dan penutur pun memberikan pujian kepada mitra tutur tersebut. Akan tetapi mitra tutur tidak merasa bangga dengan pujian dari penutur tersebut, dan merendah walaupun mitra tutur tersebut memakai sepatu baru.

Pada konteks di atas, termasuk ke dalam maksim kerendahan hati, yaitu mitra tutur secara langsung telah bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri. Pada data di atas mitra tutur tidak menjawab dengan sombong pertanyaan dari penutur dan

mitra tutur mengurangi pujian dirinya sendiri dengan mengatakan, '*A biaso seh ko nyo.*'

Peristiwa Tutar (12)

Penutur : "*Ado tuka piti saratui ko, Da?*"
'Uang seratus ini ada tukarnya, Bang?'

Mitra Tutar : "*Hituang lu di, (Mengeluarkan dompet dan menghitungnya.) Lai Ni*"
'Saya hitung dulu ya Kak. Ada Kak.'

Penutur : "*Banyak piti mah, Da. Lah bisa lo bali oto ciek lai mah.*"
'Uang Abang ternyata banyak ya. Sudah bisa untuk membeli mobil satu lagi.'

Mitra Tutar : "*Ndak lo banyak bana do, Ni. Tuak ditabuung lu jadilah Ni dai pado ndak do.*"

'Tidak terlalu banyak kok, Kak. Untuk ditabung dulu lumayan Kak, dari pada tidak ada.'

Konteks peristiwa tutur di atas, terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Situasi tutur terjadi di terminal bus, pada saat itu penutur baru selesai belanja di warung diterminal bus tersebut. Ketika penutur hendak membayar belanjanya, uang penutur tersebut tidak ada kembaliannya oleh orang punya warung tersebut. Kemudian penutur menukarkan uangnya kepada mitra tutur. Penutur tidak sengaja melihat uang mitra tutur tersebut, ternyata uang mitra tutur tersebut banyak dan penutur memberikan pujian kepada mitra tutur tersebut. Tetapi walaupun banyak uang mitra tutur tidak merasa bangga dengan ucapan yang disampaikan oleh penutur itu.

Pada peristiwa tutur atas, mitra tutur telah mematuhi maksim kerendahan hati, yaitu mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman

pada diri sendiri. Mitra tutur secara langsung telah bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri. Pada data di atas mitra tutur tidak merasa bangga dengan uang yang ia miliki, hal tersebut terdapat pada tuturan berikut, *'Ndak lo banyak bana do, Ni. Tuak ditabuang lu jadilah Ni dai pado ndak do.'*

3.2.5 Maksim Kesepakatan.

Salah satu prinsip kesantunan yang dipatuhi oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim kesepakatan. Berikut maksim kesepakatan yang dipatuhi terdapat dalam tuturan Sopir, Calo dan penumpang.

Peristiwa Tutur (13)

- | | |
|-------------|--|
| Penutur | : <i>"Pai ka Muaro Labuah, Diak?"</i>
<i>'Pergi ke Muara Labuh, Dek?'</i> |
| Mitra Tutur | : <i>"Iyo, da. Beko lai baantaan sampai rumahkan, Da?"</i>
<i>'Iya, Kak. Nanti bisa diantar sampai rumah Bang?'</i> |
| Penutur | : <i>"Lai, Diak. Naiak lah!"</i>
<i>'Iya, Dek. Naik lah!'</i> |
| Mitra Tutur | : <i>"Mokasih, Da!"</i> (Sambil masuk ke dalam bus).
<i>'Terima kasih, Kak!'</i> |

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dengan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang. Penumpang merupakan seorang perempuan muda. Komunikasi terjadi ketika penutur sedang mencari penumpang yang bertujuan ke Muara Labuh. Kemudian penutur melihat ada seorang perempuan yang sedang mencari angkutan umum dengan arah yang akan dituju mitra tutur tersebut. Kemudian, penutur

menawarkan agar mitra tutur menaiki angkutan umum tersebut. Namun, sebelum menaiki angkutan umum tersebut mitra tutur bertanya kepada penutur apakah nanti diantar sampai rumah, hal tersebut terdapat pada tuturan '*Iyo, da. Beko lai baantaan sampai rumahkan, Da?*' dan dijawab oleh penutur pada tuturan '*Lai, Diak. Naiak lah!*'

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, penutur telah mematuhi maksim kesepakatan, yaitu memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain, dan meminimalkan tidak sepakat dengan orang lain. Terlihat dengan jelas bahwa penutur dengan penumpang telah sepakat. Penutur telah memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain yaitu pada tuturan, '*Lai, Diak. Naiak lah!*'. Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Peristiwa Tutur (14)

Penutur : "*Baliak piti Apak duo ribu lai. Tunggu sabanta di, Pak. Wak tuka piti ketek lu di.*" (Memegang uang lima ribu untuk ditukar dengan uang recehan dua ribu).

'Kembalian uang Bapak dua ribu lagi. Tunggu sebentar ya, Pak. Saya tukar uang kecil dulu.'

Mitra Tutur : "*Ndak usah. Ambiak jo lah dek, Ang.*"
'Tidak usah. Kamu ambil saja.'

Penutur : "*Mokasih, Pak!*"
'Terima kasih, Pak!'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dengan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang. Penumpang merupakan seorang laki-laki berusia sekitar 47 tahun. Komunikasi terjadi ketika penutur menuturkan '*Baliak piti Apak duo ribu lai. Tunggu sabanta di, Pak. Wak tuka piti ketek lu di*'. Penutur ingin mengembalikan uang bapak

tersebut yang berlebih dua ribu, tetapi karena tidak ada uang kecil penutur ingin menukar terlebih uang lima ribu dengan uang receh dua ribu. Namun, mitra tutur atau penumpang tersebut tidak mau menerima kembaliannya karena dia terburu-buru, yaitu pada tuturan '*Ndak usah. Ambiak jo lah dek, Ang*'.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas penutur telah mematuhi maksim kesepakatan, yaitu memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain, dan meminimalkan tidak sepakat dengan orang lain. Secara langsung penutur telah memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur, hal tersebut terlihat pada tuturan berikut, *Ndak usah. Ambiak jo lah dek, Ang*. 'Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Peristiwa Tutur (15)

- | | |
|-------------|--|
| Penutur | : <i>"Naiakan kaco tu satengah, Buk. Anginnyo kancang ka balakang, dingin bana, Buk."</i>
'Kaca itu bisa Ibuk naikin setengah, Buk? Anginnya terlalu kencangke belakang, dingin sekali, Buk.' |
| Mitra Tutur | : <i>"Iyo, Diak."</i> (sambil menaikan kaca setengah).
'Baik, Dek.' |

Konteks peristiwa tutur di atas, terjadi antarpenutur yang merupakan seorang penumpang I dengan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang II. Penumpang I merupakan seorang perempuan yang masih muda sedangkan penumpang II adalah seorang perempuan dewasa yang sudah berusia sekitar 42 tahun. Komunikasih terjadi ketika penutur kedinginan dan meminta mitra tutur agar menutup kaca jendela bus setengah, yaitu pada tuturan '*Naiak an kaco tu satengah, Buk. Anginnyo kancang ka balakang, dingin bana, Buk*'.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, penutur telah mematuhi maksim kesepakatan, yaitu memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain, dan meminimalkan tidak sepakat dengan orang lain. Secara langsung penutur telah memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur, dan meminimalkan tidak sepakat dengan mitra tutur. Hal tersebut terdapat pada tuturan, '*Iyo, Diak.*' (sambil menaikan kaca setengah). Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

3.2.6 Maksim Kesimpatian

Salah satu prinsip kesantunan yang dipatuhi oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim kesimpatian. Berikut maksim kesimpatian yang dipatuhi terdapat dalam tuturan Sopir, Calo dan penumpang.

Peristiwa Tutur (16)

Penutur : "*Pindah lah Diak duduak ka tangah tu di, jan dakek pintu lo lai. Jatuah Diak beko kalau dakek pintu tu.*"
'Pindah Dek duduk ke tengah ya, jangan dekat pintu. Nanti jatuh Adek kalau duduk dekat pintu.'

Mitra Tutur : "*Dih, Pak!*"
'Baik, Pak!'

Konteks peristiwa tutur di atas, terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang. Penumpang merupakan seorang perempuan yang masih muda. Komunikasi terjadi ketika penutur menuturkan '*Pindah lah Diak duduak ka tangah tu di, jan dakek pintu lo lai. Jatuah Diak beko kalau dakek pintu tu*' kepada mitra tutur. Penutur takut

kalau mitra tutur tersebut jatuh karena duduk di dekat pintu, sehingga penutur menyuruh mitra tutur tersebut agar pindah tempat duduk.

Berdasarkan peristiwa tutur di atas penutur telah mematuhi maksim kesimpatian, yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain, dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Penutur telah memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur, hal tersebut terdapat pada tuturan, '*Pindah lah Diak duduak ka tangah tu di, jan dakek pintu lo lai. Jatuah Diak beko kalau dakek pintu tu.*' Apabila penutur atau mitra tutur telah memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa empati kepada orang lain, dapat dikatakan santun.

Peristiwa Tutur (17)

Penutur :"*Dek apo Ang? Kusuik seh kaniang Ang Mah.*"
'Kenapa kamu? Kening kamu terlihat berkerut.'

Mitra Tutur :"*Sakik kapalo den. Dari tadi lai, ndak ilang- ilangnyo do.*"
'Saya sedang sakit kepala. Dari tadi tidak hilang- hilang sakitnya.'

Penutur :"*Pai lah Ang makan ubek lu. Seharusnyo capek Ang ubek bia ndak nyebar sakiknyo kamano-mano. Pai lah bali ubek kini. Namuah mati Dendibueknyo.*"
'Pergi kamu makan obat dulu. Seharusnya cepat kamu berobat biar tidak menyebar sakitnya kemana-mana.'

Konteks tindak tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dengan mitra tutur yang merupakan seorang calo. Situasi tuturan terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang melihat mesin mobil. Kemudian

penutur melihat mitra tutur yang wajahnya terlihat pucat, penutur merasa kasihan kepada mitra tutur dan menyuruh penutur tersebut untuk meminum obat.

Berdasarkan peristiwa atas penutur telah mematuhi maksim kesimpatian, yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain, dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Penutur telah memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur, dan penutur telah meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Hal tersebut terdapat pada tuturan berikut *Pai lah Ang makan ubek lu. Seharusnyo capek Ang ubek bia ndak menyebar sakiknyo kamano-mano. Pai lah bali ubek kini. Namuah mati Dendibueknyo*. Apabila penutur atau mitra tutur telah memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa empati kepada orang lain, dapat dikatakan santun.

3.3 Maksim Prinsip Kesantunan yang Dilanggar oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di Terminal Bus di Kabupaten Solok Selatan.

Berdasarkan pengamatan, ditemukan prinsip kesantunan yang dilanggar digunakan oleh sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Prinsip kesantunan yang dilanggar tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

3.3.1 Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Salah satu kesantunan yang digunakan oleh sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim kebijaksanaan. Berikut maksim kebijaksanaan yang dilanggar terdapat pada tuturan sopir, calo, dan penumpang.

Peristiwa Tutar (18)

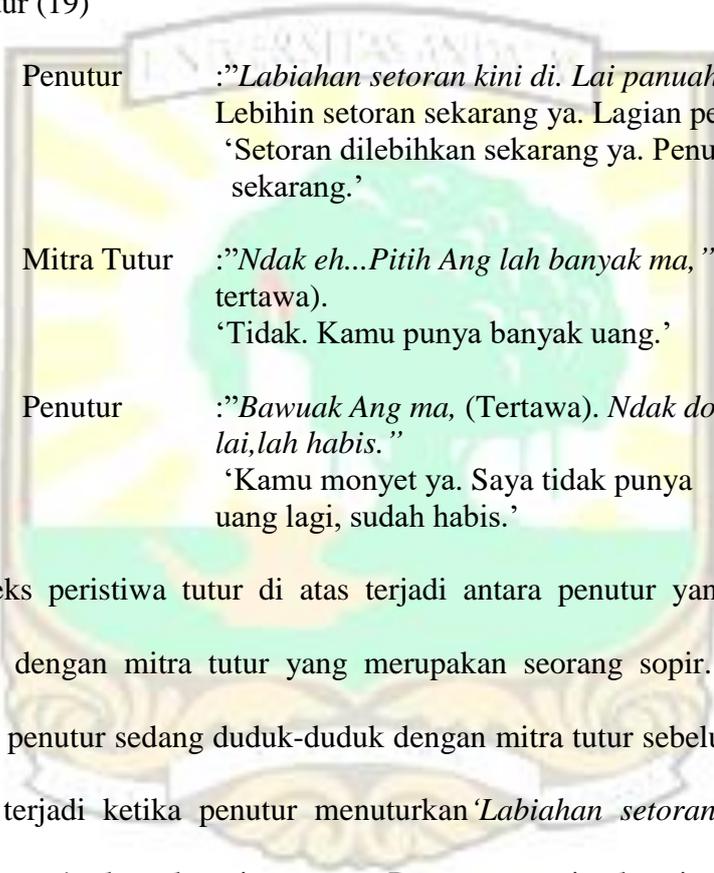
- Penutur :”*Pindah ka mungko duduak di, Diak!*”
‘Pindah duduk ke depan, Dek!’
- Mitra Tutar :”*Sampik lah lai, Da. Di mungko duo bangkunyo, tuak duo urang lah nyo.*”
‘Terlalu sempit, Bang. Di depan hanya dua bangku yang ada, berarti hanya untuk dua orang.’
- Penutur :”*Ndak do gai sampik do. Badan adiak lai ketek nyo ma, yang baduo di mungko ko ketek-ketek lo badannyo nyo ma. Pek lah, bia bisa Uni tu duduak a.*”
‘Tidak sempit. Adek badannya kecil, yang berdua di depan juga kecil badannya. Agar kakak itu bisa duduk.’
- Mitra Tutar :”*Yo lah, Da.*” (Pindah ke depan dengan muka cemberut)..
‘Baik, Kak.’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dengan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang. Penumpang merupakan seorang mahasiswi. Komunikasi terjadi ketika penutur menyuruh mitra tutur tersebut untuk berpindah tempat duduk di depan yaitu pada tuturan ‘*Pindah ka mungko duduak di, Diak!*’. Hal tersebut terjadi karena ada penumpang lainnya yang belum mendapatkan tempat duduk. Mitra tutur tersebut merasa jengkel disuruh duduk ke depan karena sempit yaitu pada tuturan ‘*Sampik lah lai, Da. Di mungko duo bangkunyo tuak duo urang lah nyo.*’ Seharusnya di depan duduk hanya bisa dua orang, tetapi karena berlebihan muatan jadi harus ada yang bertiga duduk di depan.

Berdasarkan konteks di atas penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kearifan. Maksim kearifan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Akan tetapi, secara langsung

penutur telah menambahi kerugian bagi orang lain dan menambahkan keuntungan bagi diri sendiri, sehingga mitra tutur merasa kesal dengan suruhan yang dilontarkan oleh penutur. Hal tersebut terdapat pada tuturan, '*Sampik lah lai, Da. Di mungko duo bangkunyo tuak duo urang lah nyo.*' Apabila isi muatan dalam bus sudah penuh, tidak seharusnya penutur memaksakan orang lain untuk masuk ke dalam busnya.

Peristiwa Tutur (19)

- 
- Penutur : "*Labiahhan setoran kini di. Lai panuah kini nyo.*"
Lebihin setoran sekarang ya. Lagian penuhkan.
'Setoran dilebihkan sekarang ya. Penuhkan sekarang.'
- Mitra Tutur : "*Ndak eh...Pitih Ang lah banyak ma,*" (Sambil tertawa).
'Tidak. Kamu punya banyak uang.'
- Penutur : "*Bawuak Ang ma, (Tertawa). Ndak do piti Den lai, lah habis.*"
'Kamu monyet ya. Saya tidak punya uang lagi, sudah habis.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dengan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Situasi tutur terjadi ketika penutur sedang duduk-duduk dengan mitra tutur sebelum berangkat. Komunikasi terjadi ketika penutur menuturkan '*Labiahhan setoran kini di. Lai panuah kini nyo*' kepada mitra tutur. Penutur memintak mitra tutur untuk melebihkan setoran dari biasanya, karena angkutan umum penuh dengan penumpang. Akan tetapi, mitra tutur tidak mau memberikan lebih yaitu pada tuturan '*Ndak eh...Pitih Ang lah banyak ma*'.

Berdasarkan konteks di atas, mitra tutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kearifan. Maksim kearifan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri

dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tetapi secara langsung mitra tutur telah menambahi kerugian kepada penutur dan menambahkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal tersebut terjadi karena mitra tutur tidak mau memberikan lebih kepada penutur padahal muatan penumpangnya penuh.

Peristiwa Tutar (20)

Penutur :”*Baok makan lah lu.*”
‘Makanlah dulu.’

Mitra Tutar :”*Lai amuah Ang bayiaan? Nyo yang nyuruah bayian mah.*”
‘Apakah kamu mau membayarkan? Siapa yang menuruhmakan, dia yang membayarkan.’

Penutur :”*Apak Ang. Ang yang banyak piti, seharusnya Ang nan ka mantraktir Den makan lah nyo.*”
‘Bapak kamu. Uang kamu banyak, seharusnya kamu yang akan membayarkan makan saya.’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dengan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Situasi tutur terjadi ketika penutur menghampiri mitra tutur yang sedang menyusun barang di bagasi bus. Komunikasi terjadi ketika penutur menyuruh mitra tutur untuk makan dulu, karena penutur melihat mitra tutur kurang bersemangat ketika menyusun barang tersebut. Mitra tutur tersebut mau makan apabila penutur mau membelikan nasi menggunakan uang penutur tersebut, karena menurut mitra tutur tersebut siapa yang mengajak makan dia yang harus membayarkannya. Hal tersebut terdapat pada tuturan, *‘Lai amuah Ang bayiaan? Nyo yang nyuruah bayian mah.’*

Berdasarkan konteks di atas, mitra tutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kearifan. Maksim kearifan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Akan tetapi, secara langsung

mitra tutur telah menambahi kerugian kepada penutur dan menambahkan keuntungan bagi diri sendiri. Mitra tutur tidak mau makan kalau tidak dibayarin oleh penutur, padahal yang mempunyai banyak uang adalah mitra tutur.

Peristiwa Tutur (21)

Penutur : "*Baa, lah kanyang paruik? Ang tolong an Den maangkek barang ko ka dalam oto lai a.*"
'Bagaimana perut sudah kenyang? Sekarang kamu tolong saya mengangkat barang ini ke dalam mobil.'

Mitra Tutur : "*Kanciang, baru masuak nasi dalam paruik Den lu, santa lai lah.*"
'Kanciang, nasi baru masuk ke dalam perut saya. Sebentar lagi.'

Konteks peristiwa tutur di atas, terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dengan mitra tutur yang merupakan seorang calo. Situasi tutur terjadi ketika penutur dan mitra tutur baru siap makan siang di rumah makan dekat terminal bus. Komunikasih terjadi ketika penutur menanyakan apakah mitra tutur sudah selesai makan dan menyuruh mitra tutur tersebut untuk mengangkat barang ke dalam bus. Akan tetapi mitra tutur tersebut menolak suruhan dari penutur tersebut. Hal tersebut terdapat pada tuturan, "*Baa, lah kanyang paruik? Ang tolong an Den maangkek barang ko ka dalam oto lai a.*"

Berdasarkan konteks di atas, penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kearifan. Maksim kearifan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Secara langsung penutur telah menambahi kerugian bagi orang lain dan menambahkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal tersebut terjadi karena penutur langsung menyuruh untuk kerja padahal mitra tutur baru saja selesai makan. Hal demikian bisa dikatakan tidak santun.

Peristiwa Tutar (22)

Penutur : *"Ondeh Pantek, macet pulo e."* Yo ka lamo lo mananti bantuak nyo e.
'Pantek, pakai macet segala. sepertinya akan lama menunggu ini.'

Mitra Tutar : *"Ha..ha.. babayo cawik ma, Da. Tando ado yang takaji mah. Kalau ndak, ndak kamungkin lo macet lo tu."*
'Ha..ha.. luar biasa bahasa ya, Bang. Pasti ada yang terjadi. Kalau tidak, tidak akan macet.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dengan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang. Situasi tutur terjadi ketika angkutan umum sedang jalan lalu di tengah perjalanan tiba-tiba terjebak macet, hal tersebut membuat penutur merasa kecewa dan kemudian mengeluarkan bahasa-bahasa kotor di depan mitra tutur. Hal tersebut terdapat pada tuturan, *"Ondeh Pantek, macet pulo e."* Yo ka lamo lo mananti bantuak nyo e."

Berdasarkan konteks di atas, penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kearifan. Maksim kearifan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Secara langsung penutur telah menambahi kerugian bagi orang lain dengan cara berbahasa tidak sopan di depan orang lain dan menambahkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal ini bisa dikatakan tidak santun.

3.3.2 Maksim Kedermawanan

Salah satu prinsip kesantunan yang digunakan oleh sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim

kedermawanan. Berikut maksim kedermawanan yang dilanggar terdapat pada tuturan sopir, calo, dan penumpang.

Peristiwa Tutur (23)

Penutur :*"Iko bus ka Pakan Baru, Da?*
'Ini bus ke Pakan Baru, Bang?'

Mitra Tutur :*"Iyo, Diak. Peklah naiak, iko oto terakhir tinnggalai yang alun barangkek. Duduak Diak nomor tigo di."*
'Iya, Dek. Cepatlah naik, ini mobil terakhir yang belum berangkat. Duduak Dek nomor tiga ya.'

Penutur :*"Ndeh sampik ma, Da. Yang di situ kosong a."*
'Semit sekali, Bang. Yang di sana masih kosong.'

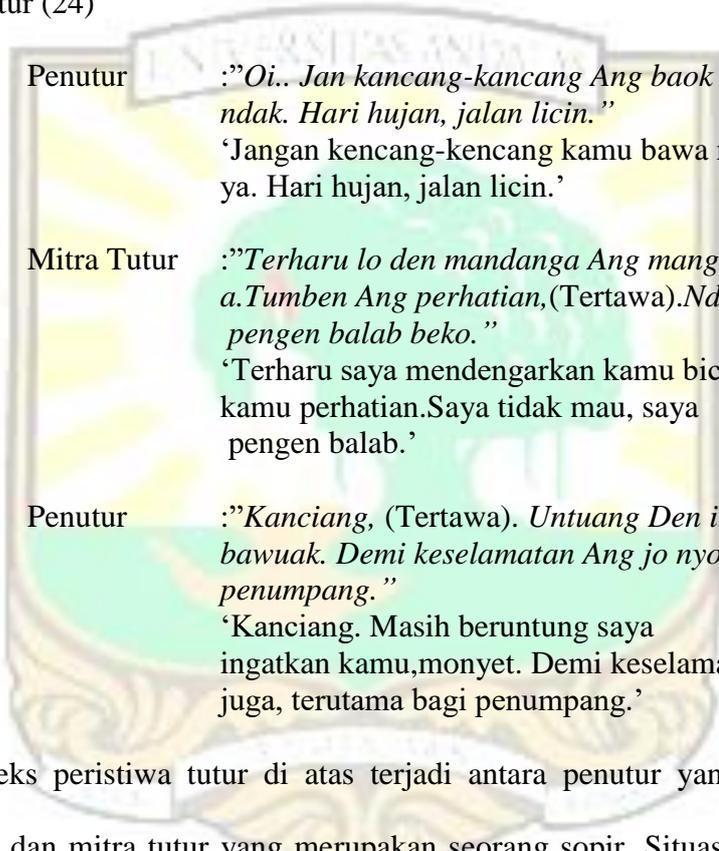
Mitra Tutur :*"Yang di situ lah ado urang nyo, Diak. Tapi naiak di jalan beko."*
'Yang di sana sudah ada orangnya, Dek. Tapi naik di jalan nanti.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dan mitra tutur yang merupakan seorang calo. Situasi tutur terjadi ketika seorang penutur sedang mencari angkutan umum dengan tujuan yang akan dituju penutur tersebut. Kemudian penutur tersebut bertanya kepada seorang mitra tutur. Lalu mitra tutur menawarkan agar penutur menaiki angkutan umum tersebut. Akan tetapi, penutur tersebut kecewa dengan mitra tutur karena penutur tersebut disuruh duduk ditempat yang sempit yaitu pada tuturan *'Iyo, Diak. Peklah naiak, iko oto terakhir tinnggalai yang alun barangkek. Duduak Diak nomor tigo di'*. Padahal masih ada bangku lain yang masih kosong.

Berdasarkan konteks di atas, mitra tutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Secara langsung mitra

tutur telah menambahi kerugian bagi orang lain dan menambahkan keuntungan bagi diri sendiri. Hal tersebut terdapat tuturan penumpang, *Ndeh sampik ma, Da,* dan pada tuturan mitra tutur *Yang di situ kosong a.*” ‘*Yang di situ lah ado urang nyo, Diak. Tapi naiak di jalan beko.*’ Pada bangku yang dimaksud masih kosong, seharusnya mitra tutur memersilahkan penutur tersebut untuk duduk di bangku tersebut.

Peristiwa Tutur (24)

- 
- Penutur :”*Oi.. Jan kancang-kancang Ang baik oto beko ndak. Hari hujan, jalan licin.*”
‘*Jangan kancang-kancang kamu bawa mobil ya. Hari hujan, jalan licin.*’
- Mitra Tutur :”*Terharu lo den mandanga Ang mangecek a. Tumben Ang perhatian, (Tertawa). Ndak ee Den pengen balab beko.*”
‘*Terharu saya mendengarkan kamu bicara. Tumben kamu perhatian. Saya tidak mau, saya pengen balab.*’
- Penutur :”*Kanciang, (Tertawa). Untuang Den ingekan Ang, bawuak. Demi keselamatan Ang jo nyo, terutamo penumpang.*”
‘*Kanciang. Masih beruntung saya ingatkan kamu, monyet. Demi keselamatan kamu juga, terutama bagi penumpang.*’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Situasi tutur terjadi ketika penutur dan mitra tutur duduk sedang minum kopi sambil menunggu penumpang. Kemudian penutur menuturkan, ‘*Oi.. Jan kancang-kancang Ang baik oto beko ndak. Hari hujan, jalan licin,*’ kepada mitra tutur. Akan tetapi, mitra tutur malah menentang apa yang dikatakan oleh penutur. Sehingga penutur mengeluarkan kata-kata kasar kepada mitra tutur tersebut yaitu pada tuturan,

'Kanciang, (Tertawa). Untuang Den ingek an Ang, bawuak. Demi keselamatan Ang jo nyo, terutamo penumpang'.

Berdasarkan konteks di atas mitra tutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Secara langsung penutur telah memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri karena tidak ingin mendengarkan nasehat dari mitra tutur, sehingga membuat penutur mengeluarkan bahasa-bahasa kotor dalam berbicara, dan mitra tutur meminimalkan kerugian diri sendiri.

Peristiwa Tutur (25)

Penutur :*"Tolong mamanjek Ang ka ateh oto tu, malatak an barang ko a."*

'Tolong kamu memanjat ke atas mobil, untuk meletakkan barang ini.'

Mitra Tutur :*"Maleh. Badabu Den ko."*

'Malas. Nanti saya jatuh.'

Penutur :*"Pakak Ang ma. Bagantuang gai lai. Bapikia gai lai utak Ang tu, kalau ndak bagantuang tantu yo jatuh Angnyo."*

'Bodoh kamu ya. Bergantunglah. Otak kamu itu berfikirlah, kalau tidak bergantung tentu kamu akan jatuh.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dan mitra tutur yang merupakan seorang calo. Situasi tutur terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang menyusun barang di dalam angkutan umum. Kemudian penutur menyuruh mitra tutur untuk meletakkan barang di atas angkutan umum tersebut, tetapi mitra tutur tidak mau karena takut jatuh. Hal tersebut terlihat pada tuturan berikut, *"Tolong mamanjek Ang ka ateh oto tu, malatak an barang ko a."*

Berdasarkan konteks di atas, penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Secara langsung penutur telah memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dengan cara menyuruh mitra tutur untuk memanjat ke atas angkutan umum, dan meminimalkan kerugian diri sendiri yaitu penutur tersebut tidak mau memanjat dan menyuruh orang lain untuk memanjat..

Peristiwa Tutur (26)

Penutur : *"Den ndak amua masuak dalam lubang lo. Kumuah otoh Den koh. Bialah oto yang di mungko masuak dalam lubang."*
'Saya tidak mau masuk ke dalam lobang. Kotor mobil saya nanti. Biarkanlah mobil yang di depan masuk ke dalam lobang.'

Mitra Tutur : *"Jaek Pak sopir yo. Oto urang yang jadi korban dek nyo."*
'Pak sopir jahat ya. Mobil orang yang dijadikan korban.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang. Situasi tutur terjadi ketika angkutan umum sedang berjalan. Tiba-tiba di tengah perjalanan terdapat jalan yang berlobang lumayan besar dan berair. Kemudian penutur tersebut memberhentikan dulu mobil nya dan mendahulukan mobil lain yang berlainan arah untuk jalan duluan, hal tersebut dilakukannya karena penutur tersebut tidak mau mobilnya kotor dan masuk ke dalam lobang tersebut

Berdasarkan konteks di atas, penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Tetapi, secara

langsung penutur telah memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dengan cara menjadikan mobil lain yang kena korban masuk ke dalam lobang dan penutur meminimalkan kerugian diri sendiri. Hal tersebut terdapat pada tuturan, *Den ndak amua masuak dalam lubang lo Kumuah otoh Den koh. Bialah oto yang di mungko masuak dalam lubang.*'

3.3.3 Maksim Pujian

Salah satu prinsip kesantunan yang digunakan oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim pujian. Maksim pujian menurut Leech (1993: 206) adalah meminimalkan kecaman kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Berikut maksim pujian yang dilanggar terdapat dalam tuturan Sopir, Calo dan penumpang.

Peristiwa Tuter (27)

- | | |
|-------------|---|
| Penutur | : <i>"Pai ka Padang, ndak Diak?"</i>
'Pergi ke Padang, Dek?' |
| Mitra Tuter | : <i>"Iyo, Da!"</i>
'Iya, Bang!' |
| Penutur | : <i>"Peklah, oto ka barangkeklai a."</i>
'Cepatlah, mobil mau berangkat lagi.' |
| Mitra Tuter | : <i>"Ndak do, Da! Wak naiak travel. Kok jo bus angek."</i>
'Tidak, Da! Saya sama travel. Kalau sama bus panas.' |
| Penutur | : <i>"Eee..khalayak. Banyak lo gaya kau gai ma. Lah maraso cantik lo tu."</i>
'Eee..sialan. Terlalu banyak gaya anda. Sudah merasa cantik ya.' |

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang. Penumpang merupakan seorang remaja perempuan yang masih SMA. Situasi tutur terjadi

ketika penutur sedang mencari penumpang, kemudian penutur menanyakan kepada mitra tutur tersebut apakah tujuannya pergi ke Padang, dan penutur menawarkan agar mitra tutur tersebut memasuki angkutan umum dengan arah tujuannya. Mitra tutur tersebut mengiyakan akan pergi ke Padang. Akan tetapi, mitra tutur tersebut menolak untuk menaiki angkutan umum tersebut karena mitra tutur tersebut ingin pergi dengan travel. Alasan dari mitra tutur tersebut tidak mau menaiki angkutan umum karena panas. Penutur merasa kesal dengan perkataan mitra tutur tersebut, yaitu pada tuturan, *'Eee..khalayak. Banyak lo gaya kau gai ma. Lah maraso cantik lo tu.'*

Berdasarkan konteks di atas penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim pujian. Maksim pujian yaitu meminimalkan kecaman kepada orang lain, dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Tetapi secara langsung penutur telah meminimalkan pujian kepada orang lain dengan cara mencemoohkan mitra tutur dengan kata sok cantik, dan penutur memaksimalkan kecaman kepada orang lain.

Peristiwa Tutur (28)

Penutur :*"Tolong Ang angkek an barang ko ka bagasi tu tek di, (Menunjuk barang yang dimaksud). Ang lai ndak do karajo lo ma."*

'Tolong Kamu letakkan barang ini ke bagasi ya. Kamu lagi tidak ada kerjaan.'

Mitra Tutur :*"Bekolah, Den panek. Karajo Ang manyuruah-nyuruah urang seh yo."*

'Nanti saja, saya capek. Kerja kamu suka menyuruh-nyuruh orang ya.'

Penutur :*"Ee..Bawuak. Panek lo gai, karajo Ang ndak barek lo. Panek lah Den lai, mambaok oto bajam-jam."*

'Ee...Monyet. Pakai capek pula, kerja kamu tidak berat. Capeklah saya lagi, soalnya menyetir mobil selama berjam-jam.'

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dan mitra tutur yang merupakan seorang calo. Situasi tutur terjadi ketika penutur sedang memasukan barang-barang penumpang ke dalam bagasi angkutan umum, pada saat itu penutur melihat mitra tutur sedang duduk di loket dan tidak membantu penutur untuk meletakkan barang. Kemudian mitra tuturmenuturkan, *'Tolong Ang angkek an barang ko ka bagasi tu tek di,* (Menunjuk barang yang dimaksud). *Ang lai ndak do karajo lo ma,* kepada mitra tutur. Tetapi mitra tutur menolak disuruh oleh penutur kerana capek. Secara langsung keluarlah bahasa penutur yang kurang sopan, yaitu pada tuturan, *'Ee..Bawuak. Panek lo gai,karajoAng ndak barek lo. Panek lah Den lai, mambaok oto bajam-jam,'* kepada Calo.

Berdasarkan konteks di atas, penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim pujian. Maksim pujian yaitu meminimalkan kecaman kepada orang lain, dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Akan tetapi secara langsung penutur telah meminimalkan pujian kepada orang lain, dan memaksimalkan kecaman kepada orang lain dengan cara mengeluarkan bahasa yang tidak sopan, selain itu penutur juga mencemoohkan mitra tutur seperti yang terlihat pada data di atas.

Peristiwa Tutur (29)

Penutur :*"Da, yang mamindahan barang wak ka situ?"*
(Sambil menunjuk barang yang dimaksud)
'Abang, yang memindahkan barang saya ke sana?'

Mitra Tutur :*"Indak, Ni! Wak baru masuk lu a."*
'Tidak, Kak! Saya baru masuk.'

Penutur :*"Caliah, Da ndak. Tu siapo lo yang Mamindahan?Baru tau Wak lu, barang bisa*

manggarik surang.” (Marah dan Kesal).
‘Bohong, Bang ya. Lalu siapa yang memindahkan? Tadi tidak disana letaknya. Baru tahu saya, barang bisa bergerak sendiri.’

Konteks tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Penumpang merupakan seorang perempuan dewasa yang berusia sekitar 50 tahun. Situasi tutur terjadi ketika penutur baru siap dari wc dan masuk ke dalam angkutan umum dan penutur tersebut melihat barangnya sudah berpindah tempat dari sebelumnya. Komunikasi terjadi ketika penutur menuturkan ‘*Da, yang mamindahan barang wak ka situ?*’ kepada mitra tutur. Tetapi mitra tutur menolak atas tuduhan yang dilontarkan oleh penumpang tersebut.

Berdasarkan konteks di atas penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim pujian. Maksim pujian yaitu meminimalkan kecaman kepada orang lain, dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Tetapi secara langsung penutur telah meminimalkan pujian kepada orang lain, dan memaksimalkan kecaman kepada orang lain. Secara langsung penutur telah menuduh tanpa bukti kepada mitra tutur, dan terjadilah ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi tersebut.

Peristiwa Tutur (30)

Penutur :”*A yang Ang baik ko? Garobok atau oto?*”
‘Apa yang kamu bawa? Gerobok atau mobil?’

Mitra Tutur :”*Gadang bana cemeeh mah, Da.*”
‘Terlalu besar cemooh, Bang.’

Penutur :”*Yo lain lo bantuaknyo.*”
‘Ya sudah lain bentuknya.’

Mitra Tutur :”*Dek lai oto uda rancak mah.*”
‘Mentang-mentang mobil kamu bagus.’

Konteks tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir I dan mitra tutur yang merupakan seorang sopir II. Situasi tutur terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang duduk-duduk di warung dekat terminal. Komunikasi terjadi ketika Penutur menuturkan "A yang Ang baik ko? **Garobok atau oto?**" kepada mitra tutur. Tetapi mitra tutur tidak terima ucapan dari penutur tersebut.

Berdasarkan konteks di atas Penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim pujian. Maksim pujian yaitu meminimalkan kecaman kepada orang lain, dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Tetapi secara langsung penutur telah meminimalkan pujian kepada orang lain, dan memaksimalkan kecaman kepada orang lain. Secara langsung penutur telah mencemoohkan mobil mitra tutur. Hal tersebut terlihat pada tuturan di atas.

3.3.4 Maksim Kesepakatan

Salah satu prinsip kesantunan yang digunakan oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan menurut Leech (1993: 206) adalah memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain, dan meminimalkan tidak sepakat dengan orang lain. Berikut maksim kesepakatan yang dilanggar terdapat dalam tuturan Sopir, Calo dan penumpang.

Peristiwa Tutur (31)

- | | |
|-------------|---|
| Penutur | : "Buk, bisa bukak kaco tu."
'Buk, bisa dibuka kaca itu.' |
| Mitra Tutur | : "Ndak do diak, dingin bana kalau dibukakkaco tu."
'Tidak, Dek. Sangat dingin kalau dibuka kaca itu.' |
| Penutur | : "Ndeh..peklah Buk bukak seh lah saketek. Mabuak |

wak dek nyo dek ndak masuak angin. Kalau ndak tuka tampek duduak wak lah, yo Buk ndak kadinginan do.”

‘Cepatlah Buk buka saja sedikit. Mabuk saya karna tidak ada angin. Kalau tidak tukar tempat kita yuk, supayaIbuk tidak kedinginan.’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang I dan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang II. Penumpang I merupakan seorang mahasiswi, sedangkan penumpang II merupakan ibuk-ibuk. Situasi tutur terjadi di dalam angkutan umum. Komunikasi terjadi ketika peutur meminta mitra tutur untuk membuka kaca jendela mobil. Tetapi mitra tutur menolak untuk membuka kaca jendela mobil dengan alasan terlalu dingin kalau dibuka kaca mobil tersebut. Penutur tetap memaksa kepada mitra tutur agar kaca mobil tersebut dibukakarena kalau tidak dibuka ia akan merasa mabuk, dan juga meminta untuk bertukar tempat duduk supaya mitra tutur tersebut tidak kedinginan, yaitu pada tuturan ‘*Ndeh..peklah Buk bukak seh lah saketek. Mabuak wak dek nyo dek ndak masuak angin. Kalau ndak tuka tampek duduak wak lah, yo Buk ndak kadinginan do.*’

Berdasarkan konteks di atas penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan yaitu memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain, dan meminimalkan kesepakatan dengan orang lain. Tetapi secara langsung penutur telah meminimalkan kesepakatan dengan orang lain karena tidak mau membuka jendela kaca mobil seperti permintaan dari mitra tutur, dan memaksimalkan tidak sepakat dengan orang lain.

Peristiwa Tutur (32)

Penutur :”*Pindah ka balakang duduak, Da.*”
‘Pindah ke belakang duduk, Bang.’

Mitra Tuter :”*Wak lah dulu duduak siko, Da. Suruah seh lah nyo ka balakang.*”
‘Saya sudah duluan duduk di sini, Da. Suruh saja dia duduk ke belakang.’

Penutur :”*Peklah, Da. Di balakang lai ndak sampik do, Da. Bia Akak tu duduak di siko. Ndak baa gai do, Da. Mangalah seh, Da ka padasi lu.*”
‘Cepatlah, Bang. Di belakang tidak sempit, Bang. Mengalah saja sama perempuan, Bang.’

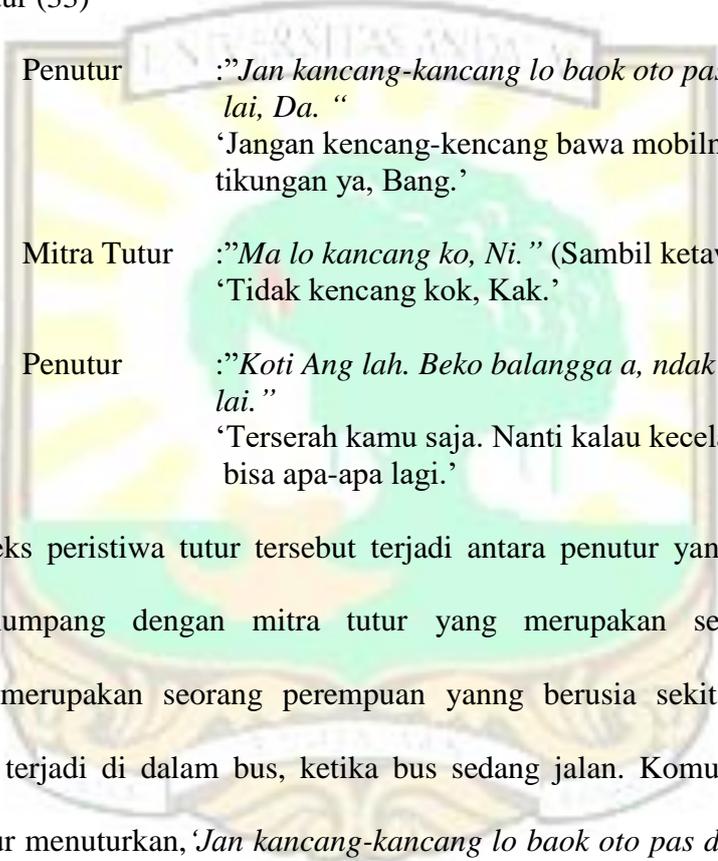
Konteks tindak tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang. Penumpang merupakan seorang mahasiswa. Situasi tutur terjadi di dalam angkutan umum. Komunikasi terjadi ketika penutur menuturkan, ‘*Pindah ka balakang duduak, Da,*’ kepada mitra tutur. Penutur menyuruh mitra tutur tersebut pindah tempat duduk ke belakang. Pada awalnya mitra tutur tersebut tidak setuju dengan suruhan penutur, tapi akhirnya mitra tutur tersebut mengalah dan pindah duduk ke belakang setelah penutur menuturkan, ‘*Peklah, Da. Di balakang lai ndak sampik do, Da Bia Akak tu duduak di siko. Ndak baa gai do, Da Mangalah seh, Da ka padasi lu,*’ kepada penumpang.

Berdasarkan konteks di atas, penutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan yaitu memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain, dan meminimalkan kesepakatan dengan orang lain. Akan tetapi, secara langsung penutur telah meminimalkan kesepakatan dengan orang lain dengan cara memaksa salah satu mitra tutur agar bisa pindah tempat sesuai dengan keinginannya, dan memaksimalkan tidak sepakat dengan orang lain. Seharusnya penutur tidak boleh bertindak seperti itu kepada mitra tutur karena dapat menyebabkan yang tidak santun.

3.2.6 Maksim Kesimpatian

Salah satu prinsip kesantunan yang digunakan oleh Sopir, Calo, dan Penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, yaitu maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian menurut Leech (1993: 206) adalah meminimalkan rasa antipati kepada orang lain, dan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain. Berikut maksim kesimpatian yang dilanggar terdapat dalam tuturan Sopir, Calo dan penumpang.

Peristiwa Tutar (33)

- 
- Penutur :”*Jan kancang-kancang lo baik oto pas ditikungan lai, Da.* “
‘Jangan kancang-kancang bawa mobilnya ketika di tikungan ya, Bang.’
- Mitra Tutar :”*Ma lo kancang ko, Ni.*” (Sambil ketawa).
‘Tidak kancang kok, Kak.’
- Penutur :”*Koti Ang lah. Beko balangga a, ndak dapek aka lai.*”
‘Terserah kamu saja. Nanti kalau kecelakaan, tidak bisa apa-apa lagi.’

Konteks peristiwa tutur tersebut terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dengan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Penumpang merupakan seorang perempuan yang berusia sekitar 35 tahun. Situasi tutur terjadi di dalam bus, ketika bus sedang jalan. Komunikasi terjadi ketika penutur menuturkan, ‘*Jan kancang-kancang lo baik oto pas ditikungan lai, Da,*’ kepada mitra tutur. Namun, mitra tutur tidak mendengarkan perkataan penutur, dan menuturkan, ‘*Ma lo kancang ko, Ni.*(Sambil tertawa),’ kepada penutur tersebut.

Berdasarkan konteks di atas mitra tutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian yaitu mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati antar diri sendiri dengan

orang lain. Mitra tutur tidak memiliki rasa simpati terhadap orang sekitar dan mitra tutur tidak meghiraukan peringatan oleh salah satu penutur dan hanya memikirkan diri sendiri tanpa memperdulikan keadaan orang yang berada di sekitarnya. Hal tersebut terdapat pada tuturan di atas.

Peristiwa Tutur (34)

Penutur :”*Tolong tuka lagunyo, Diak. Pakak lingo mandangamusik barat ko ma.*”
‘Tolong diukar lagunya, Dek. Bising telinga mendengarkan musik barat ini.’

Mitra Tutur : (Tertawa), “*lamak lagunyo ma, Buk. Lagu ko wak bunyian tuak mailangan ngantuak, Buk.*”
‘Enak lagunya kok, Buk. Lagu ini saya hidupakan untuk menghilangkan rasa ngantuk, Buk.’

Penutur :”*Dari ma lamaknyo? Kancang bana lo lai tu.*”
‘Enak dari mana? Terlalu kencang.’

Konteks peristiwa tutur tersebut terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dengan mitra tutur yang merupakan seorang sopir. Penumpang merupakan seorang perempuan dewasa. Situasi tutur terjadi di dalam angkutan umum, ketika angkutan umum sedang jalan. Komunikasi terjadi ketika penutur menuturkan, ‘*Tolong tuka lagunyo, Diak. Pakak lingo mandanga musik barat ko ma,*’ kepada mitra tutur. Namun, mitra tutur hanya tertawa dengan perkataan penutur dan menuturkan, ‘*lamak lagunyo ma, Buk. Lagu ko wak bunyian tuak mailangan ngantuak, Buk,*’ kepada penutur tersebut.

Berdasarkan konteks di atas mitra tutur telah melakukan pelanggaran pada maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian yaitu mengurangi antipati dengan orang lain dan memaksimalkan simpati dengan orang lain. Mitra tutur tidak memiliki rasa simpati terhadap orang sekitar dan mitra tutur tidak meghiraukan

peringatan oleh salah satu penutur dalam angkutan umum tersebut. Mitra tuturhanya memikirkan diri sendiri tanpa memperdulikan keadaan orang yang berada di sekitarnya.

3.4 Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa antara Sopir, Calo, dan Penumpang di Terminal Bus di Kabupaten Solok Selatan

Berdasarkan analisis data yang telah ada, terdapat faktor penyebab ketidaksantunan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pranowo (2012: 68), yang menyatakan bahwa faktor penyebabnya terdiri atas kritikan secara langsung dengan kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur. Berikut akan diuraikan satu persatu.

3.4.1 Kritikan secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar

Penutur menyampaikan kritikan secara langsung dengan menggunakan frase atau kata kasar. Tuturan tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga tuturan tersebut menjadi tidak santun. Hal ini terjadi pada peristiwa tutur (25) yaitu kata '*Pakak*' (Bodoh).

Pada tuturan, '*Pakak Ang ma. Bagantuang gai lai. Bapikia gai lai utak Ang tu, kalau ndak bagantuang tantu yo jatuah Angnyo.*' Terlihat penutur memberikan kritikan secara langsung menggunakan kata-kata kasar kepada mitra tutur. Menurut KBBI kata '*pakak*' (Bodoh) adalah tidak mengerti, tidak muda tahu dan sebagainya. Kata '*pakak*' (Bodoh) tidak boleh diucapkan sembarangan karena dapat menyinggung perasaan lawan tutur dan menyangkut harga diri mitra tutur. Akan tetapi, bagi penutur dan mitra tutur di sekitar terminal bus bahasa seperti itu bagi mereka sudah biasa dalam berkomunikasi. Hanya dianggap sebagai bahan

candaan dalam berinteraksi. Selain itu, penutur dan mitra tutur juga ada rasa saling memahami keadaan atau kondisi masing-masing.

3.4.2 Protektif terhadap Pendapat

Sering kali seorang mitra tutur dalam bertutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal itu dilakukan agar tuturan penutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Mitra tutur seakan memperlihatkan kepada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat penutur salah. Tuturan seperti itu dianggap tidak santun. Hal ini terlihat pada data-data berikut:

Pada peristiwa tutur (34) yaitu pada tindak tutur:

Penutur :”*Tolong tuka lagunyo, Diak. Pakak talingo mandanga musik barat ko ma.*”
‘Tolong ditukar lagunya, Dek. Bising telinga mendengarkan musik barat ini.’

Mitra Tutur : (Tertawa), “*Lamak lagunyo mah, Buk. Lagu ko wak bunyian tuak mailangan ngantuak, Buk.*”
‘Bagus lagunya kok, Buk. Lagu ini saya hidupkan untuk menghilangkan rasa ngantuk,Buk.’

Penutur :”*Dari ma lamaknyo? Kancang bana lo lai tu.*”
‘Enak dari mana? Terlalu kencang.’

Mitra tutur protektif terhadap pendapatnya dengan mengatakan bahwa musik yang mitra tutur dengarkan terasa enak untuk didengarkan oleh telinga. Namun, penutur tidak sependapat dengan mitra tutur tersebut, karena bagi penutur musik yang dihidupkan oleh mitra tutur tersebut tidak enak didengarkan oleh telinga. Walaupun hal tersebut menjadi tidak santun, tetapi tidak menimbulkan pertikaian di antara penutur dan mitra tutur karena adanya sikap saling memahami di antara mereka.

Pada peristiwa tutur (33) yaitu pada tindak tutur berikut:

Penutur :”*Jan kancang-kancang lo baok oto pas ditikungan*

lai, Da. “

‘Jangan kencang-kencang bawa mobilnya ketika di tikungan ya, Bang.’

Mitra Tuter :”*Ma lo kancang ko, Ni.*” (Sambil ketawa).

‘Tidak kancang kok, Kak.’

Penutur :”*Koti Ang lah. Beko balangga a, ndak dapek aka lai.*”

‘Terserah kamu saja. Nanti kalau kecelakaan, tidak bisa apa-apa lagi.’

Mitra tutur protektif terhadap pendapatnya dengan mengatakan bahwa mobil yang ia setir tidak kancang, tetapi kenyataannya mobil tersebut melaju dengan kancang dan membuat penutur merasa takut. Mitra tutur tidak mendengarkan perkataan atau nasehat dari penutur, karena mitra tutur merasa apa yang ia katakan benar dan pendapat orang lain salah. Calo memperlihatkan bahwa. Hal tersebut menyebabkan menjadi tidak santun.

3.4.3 Sengaja Menuduh Lawan Tuter

Penutur dalam bertutur terkadang menyampaikan tuduhan pada mitra tuturnya. Tukuran tersebut menjadi tidak santun sebab menyampaikan kecurigaan pada mitra tutur. Pada peristiwa tutur (29) yaitu pada tindak tutur berikut:

Penutur :”*Uda, yang mamindahan barang wak ka situ?*“

(Sambil menunjuk barang yang dimaksud)

‘Abang, yang memindahkan barang saya ke sana?’

Mitra Tuter :”*Indak, Ni! Wak baru masuak lu a.*”

‘Tidak, Kak! Saya baru masuk.’

Penutur :”*Caliah, Da ndak. Tu siapo lo yang Mamindahan? Baru tau Wak lu, barang bisa manggarik surang.*” (Marah dan Kesal).

‘Bohong, Bang ya. Lalu siapa yang memindahkan? Tadi tidak disana letaknya. Baru tahu saya, barang bisa bergerak sendiri.’

Dari data di atas berisi tuduhan penutur kepada mitra tutur atas dasar kecurigaan penutur terhadap yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan demikian menjadi tidak santun karena isi tuturan tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi hanya atas dasar kecurigaan saja.

3.4.4 Sengaja Memojokkan Lawan Tutur

Adakalanya tuturan menjadi tidak santun kerana penutur dengan sengaja memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tuturnya tidak berdaya. Akibatnya tuturan yang disampaikan menjadikan lawan tuturnya tidak dapat melakukan pembelaan. Pada peristiwa tutur (27) terdapat tindak tutur berikut:

- | | |
|-------------|--|
| Penutur | :” <i>Pai ka Padang, ndak Diak?</i> ”
‘Pergi ke Padang, Dek?’ |
| Mitra Tutur | :” <i>Iyo, Da!</i> ”
‘Iya, Da!’ |
| Penutur | :” <i>Peklah, oto ka barangkeklai a.</i> ”
‘Cepatlah, mobil mau berangkat lagi.’ |
| Mitra Tutur | :” <i>Ndak do, Da! Wak naiak travel. Kok jo bus angek.</i> ”
‘Tidak, Da! Saya sama travel. Kalau sama bus panas.’ |
| Penutur | :” <i>Eee..khalayak. Banyak lo gaya kau gai ma. Lah maraso cantik lo tu.</i> ”
‘Eee..sialan. Terlalu banyak gaya anda. Sudah merasa cantik ya.’ |

Tuturan tersebut secara langsung dan sengaja memojokkan penutur. Mitra tutur sengaja memojokkan penutur dengan mengatakan bahwa lebih enak naik travel dari pada naik bus, karena kalau naik bus udaranya terasa panas. Sehingga, tuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja memojokkan mitra tutur dan membuat penutur menjadi tidak berdaya untuk menjawab pernyataan dari mitra tutur tersebut

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tentang kesantunan berbahasa sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu prinsip kesantunan yang dipatuhi di antaranya terdapat pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Prinsip kesantunan yang dilanggar terdapat pada pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Lalu, faktor-faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu kritikan secara langsung, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai kesantunan berbahasa sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, ditemukan kesantunan berbahasa yang paling dominan dipatuhi. Jenis kelamin, profesi, umur, dan pendidikan dari penutur atau mitra tutur berpengaruh terhadap jenis maksim yang dipatuhi. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kedermawanan. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kearifan/kebijaksanaan.

4.2 Saran

Penelitian kesantunan berbahasa sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan, hanya memfokuskan pada maksim-maksim

prinsip kesantunan serta faktor-faktor ketidaksantunan. Akan tetapi pada teori lain belum diteliti. Untuk itu disarankan kepada pembaca, untuk melanjutkan penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Masih banyak hal yang bisa dikaji berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa sopir, calo, dan penumpang di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh sopir, calo, dan penumpang dapat dilakukan dengan tinjauan yang sama yaitu analisis kesantunan berbahasa. Selain itu, juga dapat dijelaskan bagaimana cara seseorang berkomunikasi untuk membangun silaturahmi dalam keberagaman masyarakat.



Daftar Pustaka

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murni, Azye. 2005. "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Kiamat Sudah Dekat" Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Budaya*. Padang: Andalas University.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Putri, Nurul Ganda. 2019. "Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Program acara *Talk Show Brownis*" Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: University Press
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Septriana, Pepy. 2015. "Kesantunan dalam Pesan Singkat pada Rubrik *Suara Rakyat* di Harian Haluan Sumatra Barat". Tesis. Padang: Universitas Andalas.
- Subekti, Oktavia. 2011. "Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Musfar Yasin" Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syah, Nur Aini. 2017. "Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di Tv One (Tinjauan Pragmatik)" dalam *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume I, Nomor I. Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN DATA

Peristiwa Tutar (1)

Penutur :*"Di mungko rumah hijau tu Wak turun, Diak."*

Mitra Tutar :*(mengambil ongkos yang dibayar oleh Penumpang dan mengitung kembali ongkos tersebut. Ternyata Penumpang memberikan ongkos berlebih dari tarif biasanya), "Pak, balabiah piti Pak a."*

Penutur :*"Iyo, Diak? Mokasih di."*

Mitra Tutar :*"Iyo, Pak."*

Peristiwa Tutar (2)

Penutur :*"Pai ka Pakan Baru, Diak?"*

Mitra Tutar :*"Indak, Da. Pai ka Solok."*

Penutur :*"Pakai oto itu Diak. Arah ka Solok nyo tu."*

Mitra Tutar :*"Mokasih banyak yo, Da."*

Peristiwa Tutar (3)

Penutur :*"Pindah dakek kak ko duduak Diak a. Sampik-sampik saketek ndak baa dek kak do, dari pado situ basah Diak dek kanai aia beko."*

Mitra TuturI :*"Jadi, Kak. Mokasih yo Kak."*

Peristiwa Tutar (4)

Penutur :*"Jan muntah lo lai Diak. Duduak dakek kaco ko a. Bialah kak pindah ka situ"*

Mitra Tutar :*"Ndak usah lah Kak. Payah lo kak pindah-pindah deknyo mah."*

Peristiwa Tutar (5)

Penutur :*"Baranti wak sabanta lu, Ni. Makan wak lah, Ni. Lapa Ni ndak?"*

Mitra Tuter : *"Iyo, Da. Taruih lah lu makan, Da."*

Peristiwa Tuter (6)

penutur : *"Bialah den yang maangkek barang ko ka ateh. Dibaok duduaklah Ang lau, istirahat sabanta. Beko Ang ka mambaok oto lo laik."*

Mitra Tuter : *"Yolah, panek den. Istirahat den sabantu lu di. Mokasih banyak a."*

Peristiwa Tuter (7)

Penutur : *"Barasiah oto nyo kini yo, Ci!"* (Duduk di bangku, dan melihat-lihat semua yang ada di dalam bus).

Mitra Tuter : *"Iyo. Biasonyo ndak sabarasih ko do, mungkin siap di barasian."*

Peristiwa Tuter (8)

Penutur : *"Oi tarang lampu oto kini mah, Da."*

Mitra Tuter : *"Iyo, Da. Baru wak tuka patang lu, soalnya lampu yang lamo putuih nyo."*

Peristiwa Tuter (9)

Penutur : *"Ha, lah baru lo oto kini, Da?"*

Mitra Tuter : *"Indak do baru do. Bantuak seh nan baru ko nyo, iko oto lamo wak pelokan."*

Penutur : *"Cek Wak kok baru tadi, bantuak baru modeh nyo."*

Mitra Tuter : *"Ha..ha..Dek pandai Wak mabehan, oto baru ma lo ka tabali."*

Peristiwa Tuter (10)

Penutur : *"Banyak piti Ang kini yo? Lah tabali oto baru dek Ang a."*

Mitra Tuter : *"Ndak do banyak piti wak do, Pak. Itu dek lai ado razaky labiahnyo, Pak."*

Peristiwa Tuter (11)

Penutur :*"Pakai sepatu rancak Pak sopir pai manambang kini yo. Baru yo, dima balinyo tu? Maha kayak e."*

Mitra Tuter :*"A biaso seh ko nyo."*

Peristiwa Tuter (12)

Penutur :*"Ado tuka piti saratui ko, Da?"*

Mitra Tuter :*"Hituang lu di,(Mengeluarkan dompet dan menghitungnya.) Lai Ni "*

Penutur :*"Banyak piti mah, Da. Lah bisa lo bali oto ciek lai mah."*

Mitra Tuter :*"Ndak lo banyak bana do, Ni. Tuak ditabuang lu jadilah Ni dai pado ndak do."*

Peristiwa Tuter (13)

Penutur :*"Pai ka Muaro Labuah, Diak?"*

Mitra Tuter :*"Iyo, da. Beko lai baantaan sampai rumahkan, Da?"*

Penutur :*"Lai, Diak. Naiak lah!"*

Mitra Tuter :*"Mokasih, Da!"* (Sambil masuk ke dalam bus).

Peristiwa Tuter (14)

Penutur :*"Baliak piti Apak duo ribu lai.Tunggu sabanta di, Pak. Wak tuka piti ketek lu di."* (Memegang uang lima ribu untuk di tukar dengan uang recehan dua ribu).

Mitra Tuter :*"Ndak usah. Ambiak jo lah dek, Ang."*

Penutur :*"Mokasih, Pak!"*

Peristiwa Tuter (15)

Penutur :*"Naiakan kaco tu satangah, Buk. Anginnyo kancang ka balakang, dingin bana, Buk."*

Mitra Tuter :*"Iyo, Diak."* (sambil menaikan kaca setengah).

Peristiwa Tutar (16)

Penutur :*"Pindah lah Diak duduak ka tangah tu di, jan dakek pintu lo lai. Jatuah Diak beko kalau dakek pintu tu."*

Mitra Tutar :*"Dih, Pa"*

Peristiwa Tutar (17)

Penutur :*"Dek apo Ang? Kusuik seh kaniang Ang Mah."*

Mitra Tutar :*"Sakik kapalo den. Dari tadi lai, ndak ilang- ilangnyo do."*

Penutur :*"Pai lah Ang makan ubek lu. Seharusnyo capek Ang ubek bia ndak menyeabar sakiknyo kamano-mano. Pai lah bali ubek kini. Namuah mati Den dibueknyo."*

Peristiwa Tutar (18)

Penutur :*"Pindah ka mungko duduak di, Diak!"*

Mitra Tutar :*"Sampik lah lai, Da. Di mungko duo bangkunyo, tuak duo urang lah nyo."*

Penutur :*"Ndak do gai sampik do. Badan adiak lai ketek nyo ma, yang baduo di mungko ko ketek-ketek lo badannyo nyo ma. Pek lah, bia bisa Uni tu duduak a."*

Mitra Tutar :*"Yo lah, Da."* (Pindah ke depan dengan muka cemberut).

Peristiwa Tutar (19)

Penutur :*"Labiahan setoran kini di. Lai panuah kini nyo."*

Mitra Tutar :*"Ndak eh...Pitih Ang lah banyak ma,"* (Sambil tertawa).

Penutur :*"Bawuak Ang ma, (Tertawa). Ndak do piti Den lai, lah habis."*

Peristiwa Tutar (20)

Penutur :*"Baok makan lah lu."*

Mitra Tuter :*"Lai amuah Ang bayiaan? Nyo yang nyuruah bayian mah."*

Penutur :*"Apak Ang. Ang yang banyak piti, seharusnya Ang nan ka mantraktir Den makan lah nyo."*

Peristiwa Tuter (21)

Penutur :*"Baa, lah kanyang paruik? Ang tolong an Den maangkek barang ko ka dalam oto lai a."*

Mitra Tuter :*"Kanciang, baru masuak nasi dalam paruik Den lu, santa lai lah."*

Peristiwa Tuter (22)

Penutur :*"Ondeh Pantek, macet pulo e." Yo ka lamo lo mananti bantuak nyo e.*

Mitra Tuter :*"Ha..ha.. babayo cawik ma, Da. Tando ado yang takaji mah. Kalau ndak, ndak kamungkin lo macet lo tu."*

Peristiwa Tuter (23)

Penutur :*"Iko bus ka Pakan Baru, Da?"*

Mitra Tuter :*"Iyo, Diak. Peklah naiak, iko oto terakhir tinnnga lai yang alun barangkek. Duduak Diak nomor tigo di."*

Penutur :*"Ndeh sampik ma, Da. Yang di situ kosong a."*

Mitra Tuter :*"Yang di situ lah ado urang nyo, Diak. Tapi naiak di jalan beko."*

Peristiwa Tuter (24)

Penutur :*"Oi.. Jan kancang-kancang Ang baok oto beko ndak. Hari hujan, jalan licin."*

Mitra Tuter :*"Terharu lo den mandanga Ang mangecek a. Tumben Ang perhatian, (Tertawa). Ndak ee Den pengen balab beko."*

- Penutur :*"Kanciang, (Tertawa). Untuang Den ingek an Ang, bawuak. Demi keselamatan Ang jo nyo, terutamo penumpang."*
- Peristiwa Tutar (25)
- Penutur :*"Tolong mamanjek Ang ka ateh oto tu, malatak an barang ko a."*
- Mitra Tutar :*"Maleh. Badabu Den ko."*
- Penutur :*"Pakak Ang ma. Bagantuang gai lai. Bapikia gai lai utak Ang tu, kalau ndak bagantuang jatuh Angnyo."*
- tantu yo*
- Peristiwa Tutar (26)
- Penutur :*"Den ndak amua masuak dalam lubang lo. Kumuah otoh Den koh. Bialah oto yang di mungko masuak dalam lubang."*
- Mitra Tutar :*"Jaek Pak sopir yo. Oto urang yang jadi korban dek nyo."*
- Peristiwa Tutar (27)
- Penutur :*"Pai ka Padang, ndak Diak?"*
- Mitra Tutar :*"Iyo, Da!"*
- Penutur :*"Peklah, oto ka barangkeklai a."*
- Mitra Tutar :*"Ndak do, Da! Wak naiak travel. Kok jo bus angek."*
- Penutur :*"Eee..khalayak. Banyak lo gaya kau gai ma. Lah maraso cantik lo tu."*
- Peristiwa Tutar (28)
- Penutur :*"Tolong Ang angkek an barang ko ka bagasi tu tek di, (Menunjuk barang yang dimaksud). Ang lai ndak do karajo lo ma."*
- Mitra Tutar :*"Bekolah, Den panek. Karajo Ang manyuruah-nyuruah urang seh yo."*
- Penutur :*"Ee..Bawuak. Panek lo gai, karajo Ang ndak barek lo. Panek lah Den lai, mambaok oto bajam-jam."*

Peristiwa Tuter (29)

Penutur :”*Da, yang mamindahan barang wak ka situ? “*
(Sambil menunjuk barang yang dimaksud)

Mitra Tuter :”*Indak, Ni! Wak baru masuak lu a.*”

Penutur :”*Caliah, Da ndak. Tu siapa lo yang Mamindahan?Baru tau Wak lu, barang bisa manggarik surang.*” (Marah dan Kesal).

Peristiwa Tuter (30)

Penutur :”*A yang Ang baik ko? Garobok atau oto?”*

Mitra Tuter :”*Gadang bana cemeeh mah, Da.*”

Penutur :”*Yo lain lo bantuaknyo.*”

Mitra Tuter :”*Dek lai oto uda rancak mah.*”

Peristiwa Tuter (31)

Penutur :”*Buk, bisa bukak kaco tu.*”

Mitra Tuter :”*Ndak do diak, dingin bana kalau dibukak kaco tu.*”

Penutur :”*Ndeh..peklah Buk bukak seh lah saketek. Mabuak wak dek nyo dek ndak masuak angin. Kalau ndak tuka tampek duduak wak lah, yo Buk ndak kadinginan do.*”

Peristiwa Tuter (32)

Penutur :”*Pindah ka balakang duduak, Da.*”

Mitra Tuter :”*Wak lah dulu duduak siko, Da. Suruah seh lah nyo ka balakang.*”

Penutur :”*Peklah, Da. Di balakang lai ndak sampik do, Da. Bia Akak tu duduak di siko. Ndak baa gai do, Da. Mangalah seh, Da ka padasi lu.*”

Peristiwa Tuter (33)

Penutur :*"Jan kancang-kancang lo baok oto pas ditikungan lai, Da. "*

Mitra Tuter :*"Ma lo kancang ko, Ni. "* (Sambil ketawa).

Penutur :*"Koti Ang lah. Beko balangga a, ndak dapek aka lai."*

Peristiwa Tuter (34)

Penutur :*"Tolong tuka lagunyo, Diak. Pakak lingo mandangamusik barat ko ma."*

Mitra Tuter : (Tertawa), *"lamak lagunyo mah, Buk. Lagu ko wak bunyian tuak mailangan ngantuak, Buk."*

Penutur :*"Dari ma lamaknyo? Kancang bana lo lai tu."*

